

PONDOK PESANTREN TELAAH MODEL DAN MINAT SANTRI DI PONDOK PESANTREN DARUL QUR'AN AL ANWARIYAH TULEHU



Eksistensi Pesantren sudah teruji oleh zaman, sehingga sampai detik ini masih tetap bertahan dengan berbagai macam dinamikanya. Salah satunya Pondok pesantren Darul Qur'an Al Anwariyah Tulehu, Pondok pesantren ini dapat dikategorikan sebagai pondok pesantren dengan menerapkan model pendidikan yang bersifat moderen dengan beberapa tipe diantaranya memadukan sistem pembelajaran pesantren dengan pembelajaran formal, memfokuskan para santrinya untuk menjadi para santri penghafal Al-Qur'an, menggunakan dua bahasa yang diwajibkan dalam aktifitas sehari-hari di pondok pesantren, yakni bahasa Arab dan bahasa Inggris.

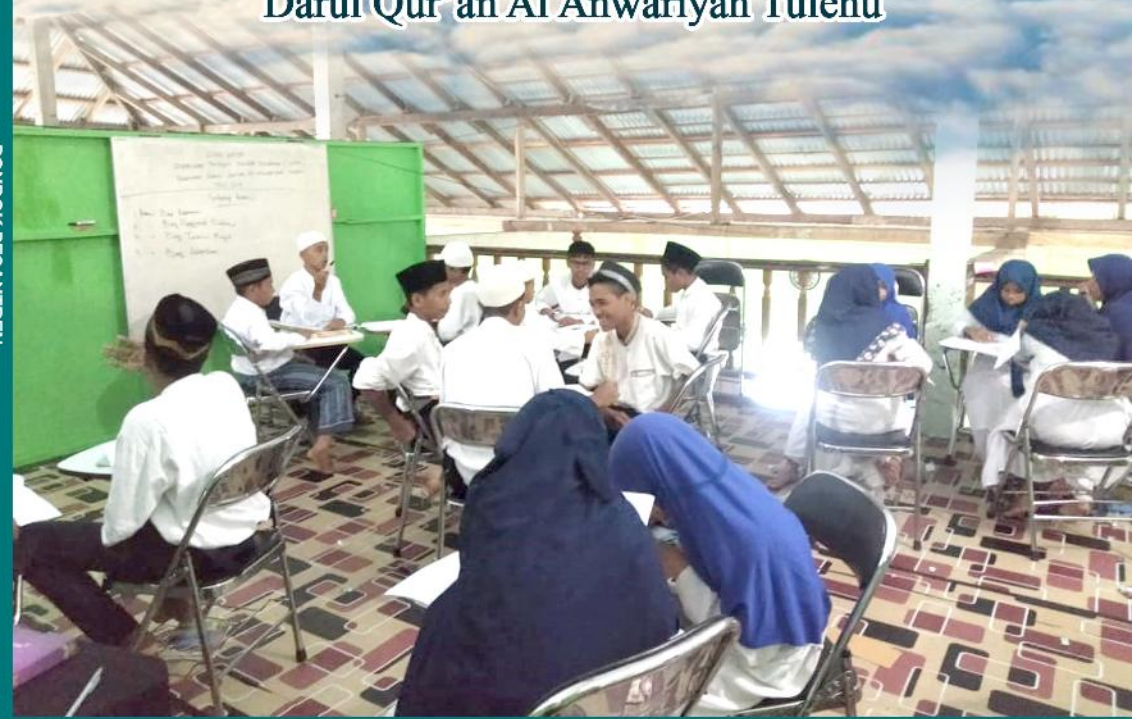


Telaah Model dan Minat Santri di Pondok Pesantren Darul Qur'an Al Anwariyah Tulehu

Elfridawati Mai Dhuhani, M.Pd

PONDOK PESANTREN

Telaah Model dan Minat Santri di Pondok Pesantren Darul Qur'an Al Anwariyah Tulehu



PONDOK PESANTREN

Telaah Model dan Minat Santri di Pondok Pesantren
Darul Qur'an Al Anwariyah Tulehu

Penulis

Elfridawati Mai Duhani, M.Pd

Editor

M. Sahrawi Saimima, M.Pd.I

Penerbit

LPPM IAIN Ambon

Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Ambon

2019

PONDOK PESANTREN

Telaah Model dan Minat Santri di Pondok Pesantren Darul Qur'an Al
Anwariyah Tulehu

Penulis : Elfridawati Mai Duhani, M.Pd

ISBN: 978-602-5501-79-1

Editor: M. Sahrawi Saimima
Penyunting: Tim LP2M IAIN Ambon
Desain Sampul dan Tata Letak: Sdesign

Diterbitkan oleh:
LP2M IAIN Ambon
Jl. H. Tarmidzi Taher Kebun Cengkeh Batumerah Atas Ambon 97128
Telp. (0911) 344816
Handpone 081311111529
Faks. (0911) 344315
e-mail: Lp2miainambon16@gmail.com
publikasilp2miainambon@gmail.com

Cetakan Pertama, November 2019

Hak cipta yang dilindungi undang-undang
Dilarang memperbanyak karya tulis ini dalam bentuk dan
dengan cara apapun tanpa ijin tertulis dari penerbit

KATA PENGANTAR

Dengan segala kerendahan hati dan penuh ucapan syukur peneliti panjatkan ke hadirat Allah SWT. Atas segala rahmat-Nya yang telah dilimpahkan, sehingga penulis mendapat kemudahan dalam menyelesaikan buku ini. Shalawat dan salam senantiasa tercurahkan kepada Nabi Muhammad SAW sebagai Nabi Akhirul Zaman pembawa rahmat pada seluruh Alam.

Penulis menyadari sepenuhnya bahwa keberhasilan yang diraih dalam menulis ini tidak lepas dari bantuan, motivasi dan bimbingan dari berbagai pihak. Oleh karena itu dengan segala kerendahan hati, penulis menghaturkan rasa terima kasih yang sedalam-dalamnya kepada :

1. Rektor IAIN Ambon, DR. H. Hasbollah Toisuta, M.Ag. dan Wakil Rektor I Dr. H. Mohdar Yanlua, M.H., Wakil Rektor II Dr. H. Ismail DP, M.Pd., Wakil Rektor III Dr. Abdullah Latuapo, M.Pd.I
2. Lembaga Penelitian dan Pengabdian Masyarakat IAIN Ambon (LP2M).
3. Ustad Reza Aristo Brilliansyah, S.H., selaku Pimpinan Pondok Pesantren Darul Qur'an Al Anwariyah, Pengurus Pengasuh Pondok Pesantren Darul Qur'an Al Anwariyah dan Santri Pondok Pesantren Darul Qur'an Al Anwariyah yang telah membantu selama di lokasi penelitian dengan memberikan data dan menyediakan waktu untuk informasi berkaitan dengan fokus penelitian sehingga terselesainya

penyusunan buku ini.

4. Ketua Program Studi Manajemen Pendidikan Islam FITK IAIN Ambon, Nurlaila Wattiheluw. M.Pd. dan teman-teman Dosen Program Studi Manajemen Pendidikan Islam.
5. Ketua Program Studi Pendidikan Agama Islam FITK IAIN Ambon, Dr. Hj. St. Jumaeda, M.Pd.I dan teman-teman Dosen Program Studi Pendidikan Agama Islam.
6. Kepala UPT Perpustakaan IAIN Ambon, Rivalna Rivai, M.Hum. beserta stafnya yang telah menyediakan fasilitas literatur demi terselesainya laporan penelitian ini.
7. Ayahanda Drs. Hi. Sjafri Rasjiddin, M.Th.I. dan Mama Hj. Marhelen yang dengan penuh tanggungjawab telah mendidik, membesarkan, mendo'kan, memberi semangat dan kasih sayang yang tulus kepada penulis.
8. Suamiku tercinta Nasir Simuna, SGz. dan buah hatiku Muhammad Zaky Az Zuhri, Maulana Azra Damsyah dan Almira Meisya Adzkia Nasir yang telah mendukung sepenuhnya, perhatian, kesabaran selama mendampingi penulis ini.
9. Semua pihak yang tidak dapat disebutkan satu per satu yang dengan tulus ikhlas telah memberikan bantuan dan mendo'akan untuk keberhasilan penulis.

Buku ini sudah tentu masih terdapat kekurangan dan jauh dari sempurna. Oleh karena itu penulis sangat mengharapkan kritik dan saran yang bersifat

membangun dari pelbagai pihak demi kesempurnaan buku ini. Dengan demikian diharapkan buku ini dapat memberi kontribusi penuh dalam menambah khazanah ilmu pengetahuan, khususnya tentang pesantren pengembangan disiplin ilmu-ilmu Manajemen Pendidikan Islam ke depan.

Ambon, 21 Oktober 2019
Penulis

Elfridawati Mai Dhuhani, M.Pd.

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL-i
KATA PENGANTAR-iii

DAFTAR ISI-vi

BAB I PENDAHULUAN

- A. Latar Belakang-1
- B. Originalitas Penelitian-7
- C. Metodologi-12

BAB II PONDOK PESANTREN

- A. Eksistensi Pondok Pesantren-19
- B. Pengertian Pondok Pesantren-20
- C. Model dan Tipe Pondok Pesantren-28
- D. Metode Pembelajaran di Pondok Pesantren-32
- E. Tujuan dan Fungsi Pondok Pesantren-36
- F. Tinjauan Tentang Santri-38
- G. Minat Belajar Santri-40

BAB III PROFIL PONDOK PESANTREN DARUL QUR'AN AL ANWARIYAH TULEHU

- A. Gambaran Umum Lokasi Penelitian- 46
- B. Sejarah Singkat Pondok Pesantren Darul Qur'an Al Anwariyah Tulehu- 47
- C. Kegiatan Pendidikan di Pondok Pesantren Darul Qur'an Al Anwariyah Tulehu-54
- D. Jadwal Pembelajaran dan Jumlah Santri Pondok Pesantren Darul Qur'an Al Anwariyah Tulehu-58

BAB IV PERKEMBANGAN PONDOK PESANTREN; TELAH MODEL DAN MINAT SANTRI PADA PONDOK PESANTREN

- A. Pengertian Pondok Pesantren-59
- B. Perkembangan Pondok Pesantren Darul Qur'an Al Anwariyah Tulehu-67
- C. Model Pondok Pesantren Darul Qur'an Al

- Anwariyah Tulehu-75
- D. Santri di Pondok Pesantren Darul Qur'an Al Anwariyah Tulehu-83
 - E. Jenis-jenis Santri di Pondok Pesantren Darul Qur'an Al Anwariyah Tulehu-85
 - F. Minat Belajar Santri di Pondok Pesantren Darul Qur'an Al Anwariyah Tulehu-89
 - G. Prestasi Santri Pondok Pesantren Darul Qur'an Al Anwariyah Tulehu-103

BAB V PENUTUP

- A. Kesimpulan-113
- B. Saran-115

Daftar Pustak

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Pesantren tidak dapat dianggap sebagai sebuah lembaga keagamaan saja, akan tetapi lebih dari itu, saat ini besok ataupun ke depannya pendidikan pesantren akan mengalami berbagai perubahan ke pesantren modern sebagai sebuah lembaga akademik umum. Oleh karena itu pondok pesantren harus mengemban cita-cita mencerdaskan dan mengembangkan kehidupan bangsa yang berbudaya luhur, bercita-cita menjadi pusat pengembangan ilmu pengetahuan, teknologi, serta ilmu sosial dan kemanusiaan yang unggul dengan menyelenggarakan pendidikan yang bermutu tinggi, melakukan penelitian dan pengembangan untuk kemajuan dan kesejahteraan bangsa, serta kemaslahatan umat manusia.¹

Perhatian masyarakat terhadap pesantren akhir-akhir ini tampaknya tidak menunjukkan peningkatan yang maksimal. Sebagian masyarakat menganggap ijazah yang dikeluarkan pesantren tidak diakui oleh masyarakat luas atau di lembaga pemerintah dan swasta. Pesantren

¹Acep Mulyadi, *Pengembangan Kemandirian Santri Di Pondok Pesantren Daarut Tauhid Gegerkalong Bandung*, (Bandung: Insan Mandiri, 2016), hlm. 25.

dianggap kurang atau tidak memenuhi tuntutan hidup di zaman modern.²

Pernyataan-pernyataan tersebut di atas, menyampaikan bahwa pesantren sebagai institusi kemanusiaan mendorong terciptanya masyarakat sejahtera, maka sejumlah harapan masyarakat terhadap pesantren adalah:

1. Pesantren hendaknya menjadi agen-agen pembaharu sekaligus sebagai mitra sejajar pemerintah, dan serta mengambil bagian secara utuh dalam memecahkan persoalan aktual yang dihadapi saat ini.
2. Mendorong sejumlah pesantren ikut terlibat menciptakan iklim usaha dan membantu memberikan bimbingan terhadap kelompok usaha kecil dan menengah.
3. Ikut memecahkan persoalan riil masyarakat terutama masalah ekonomi, pendidikan, dan kesehatan, serta kemiskinan sehingga indeks pembangunan ekonomi manusia kelak akan meningkat.³

Pesantren merupakan lembaga pendidikan Islam tertua di Indonesia. Eksistensi pesantren di tanah air telah memberikan sumbangsih yang signifikan terhadap perkembangan dunia Islam itu sendiri. Sejarah berdirinya pesantren tidak dapat dilepaskan dari peran para penyiar

²H.A.Idhoh Anas, "Kurikulum dan Metodologi Pembelajaran Pesantren," *Cendekia: Jurnal Kependidikan dan Kemasyarakatan*, (Volume 10. Nomor 01 Tahun 2012), hlm. 29–44.

³Acep Mulyadi, *Pengembangan Kemandirian Santri Di Pondok Pasantren Daarut Tauhid Gegerkalong Bandung*, (Bandung: Insan Mandiri, 2016), hlm. 26.

Islam yang pertama kali menginjakkan kaki mereka di Nusantara. Di tengah-tengah kontestasi pendidikan modern, eksistensinya masih tetap bertahan. Pondok pesantren sebagai lembaga pendidikan model khas tersendiri bersaing hingga kini, bersaing dengan pendidikan modern yang cenderung berkiblat pada pendidikan barat. Sejak abad ke-19 M. Pondok pesantren sebagai model sistem pendidikan pertama dan tertua di Indonesia, keberadaannya mengilhami model dan sistem-sistem yang ditemukan saat ini. Bahkan model pondok pesantren tidak lapuk di makan zaman dengan segala perubahannya. Karenanya banyak pakar, baik lokal maupun internasional melirik pondok pesantren sebagai bahan kajian. Tidak jarang beberapa tesis dan disertasi menulis tentang lembaga pendidikan Islam tertua ini. *"krisis pendidikan yang kita alami saat ini berkisar pada krisis manajemen"*⁴

Eksistensi Pesantren sudah teruji oleh zaman, sehingga sampai detik ini masih tetap bertahan dengan berbagai macam dinamikanya. Ciri khas paling menonjol yang membedakan pesantren dengan lembaga pendidikan lainnya adalah sistem pendidikan dua puluh empat jam, dengan mengkondisikan para santri dalam satu lokasi asrama yang dibagi dalam biliki-bilik atau kamar-kamar sehingga mempermudah mengaplikasikan sistem pendidikan yang total.⁵

⁴ Kompri, *Manajemen dan Kepemimpinan Pondok Pesantren*, (Jakarta: Prenandamedia Group, 2018), hlm. 73.

⁵ Lihat dalam Pendahuluan, Lanny Octavia Dkk, *Kumpulan*

Engking Soewarman Hasan dalam Rofiq, mengemukakan sejumlah permasalahan secara umum yang sering dihadapi oleh pesantren yaitu *Pertama*, sumber daya manusia, keberadaan pesantren yang umumnya di pedesaan menjadikan Sumber Daya Manusia sebagai masalah umum yang sering dialami. Kemunculan pesantren pun tak luput dari peran orang desa, yang ingin menjaga norma dan nilai keagamaannya. Kurangnya SDM di Pedesaan ini disebabkan masyarakat pedesaan tak mampu menjangkau informasi, dan hampir dikatakan belum memiliki pendidikan yang memadai. *Kedua*, Sarana dan Prasarana Pendidikan, berbeda dengan perkotaan yang sering mengalami perkembangan dari segi sarprasnya. Di desa pertumbuhan ekonominya terbilang lambat, sarana dan prasarannya pun tidak memadai. Kondisi berpengaruh bagi mayoritas pendidikan pesantren yang ada di pedesaan. *Tiga*, Akses komunikasi ke lembaga luar, perkembangan telekomunikasi, internet, televisi, parabola, *hand phone* di pedesaan tidak selengkap seperti di kota. Sehingga jaringan komunikasi pesantren yang tak memiliki alat komunikasi memadai sulit menjangkau informasi. *Keempat*, Tradisi Pesantren, hampir tidak dapat dipungkiri pesantren, budaya paternalistik masih sangat melekat dengan kepatuhan pada sosok ketokohan kyai. Hal ini tidak dapat dilepas pisahkan dari bentuk

Bahan Ajar; Pendidikan Karakter Berbasis Tradisi Pesantren. (Jakarta Selatan: Rumah Kitab, 2014), hlm. 11.

kesantunan sang santri kepada gurunya yang kadang membelenggu kreativitas dan inovasi santri. Meskipun demikian dalam beberapa kasus pernyataan itu masih perlu diuji kembali. *Kelima*, sumber dana, selama ini sumber dana pesantren masih bersumber dari partisipasi masyarakat dan kadang sedikit ada pemberian dari pemerintah, itupun kalau pengelola pesantren mempunyai hubungan baik dengan pemerintah. Tetapi pada umumnya sumber dana pesantren dikelola secara swadaya, berupa hasil pertanian, peternakan, atau usaha kecil lainnya.⁶

Kemajuan teknologi dan informasi saat ini membuat pesantren selalu merespon modernitas yang terjadi, namun di sisi lain juga lembaga ini juga tetap tidak meninggalkan kultur aslinya, di sini letak keunikan lembaga pendidikan pesantren dibanding lembaga pendidikan lainnya. Nurcholis Madjid dalam Muhajir⁷ lembaga pendidikan pesantren adalah lembaga yang mempunyai ciri khas ke-Islaman, ke-Indonesiaan, dan keilmuan. Ke-Islaman ditandai dengan keikutsertaan dunia pendidikan Islam secara aktif dalam pembangunan Indonesia akan menampilkan Indonesia dalam bentuk “baru”. Nurcholish pernah mensinyalir bahwa Indonesia mendatang seperti sosok “santri yang canggih”.

⁶ Rofiq A. Dkk, *Pemberdayaan Pesantren; Menuju Kemandirian dan Profesionalisme dengan Metode Daurah Kebudayaan*, (LKIS; Yogyakarta, 2005), hlm 22-25.

⁷ Muhajir, “Pesantren Sebagai Instansi,” *Jurnal Saintifika Islamica*, (Volume 1.Nomor 2 Tahun 2014), hlm. 3.

Nurcholish menyelaraskan Indonesia dengan santri, karena pada dasarnya sosok santri itu sebagai penampilan yang egaliter, terbuka kosmopolit, dan demokratis.

Salah satunya pondok pesantren Darul Qur'an Al Anwariyah di Tulehu Kecamatan Salahutu Kabupaten Maluku Tengah. Pondok pesantren ini banyak meraih prestasi dalam bidang keagamaan yakni pada Musabaqoh Tilawatil Qur'an (MTQ). Di tahun 2019 ini, pada ajang MTQ tingkat Provinsi Maluku yang baru saja dilaksanakan di Kabupaten Buru pada bulan Juni lalu, Pondok Pesantren Darul Qur'an Al Anwariyah Tulehu, mendelegasikan 16 orang peserta terdiri dari 2 orang tenaga pengajar dan 14 orang santri untuk mengikuti berbagai cabang yang diperlombakan. Ke 16 peserta tersebut tersebar di beberapa kabupaten kota seperti Kabupaten Kepulauan Aru, Kabupaten Buru Selatan, Kabupaten Seram Bagian Barat, Kabupaten Maluku Tengah dan Kotamadya Ambon. Dari ke 16 delegasi tersebut 13 orang keluar sebagai juara diantaranya juara 1 (2 orang), juara 2 (2 orang), juara 3 (2 orang), juara harapan 1 (4 orang), juara harapan 2 (1 orang) dan juara harapan 3 (2 orang).⁸

Prestasi-prestasi seperti ini tidak terlepas dari kerja keras dan disiplin yang ditanamkan oleh tenaga pengajar di pondok pesantren kepada para santri mereka.

⁸Dokumentasi Profil Pondok Pesantren Darul Qur'an Al Awariyah Tulehu 2019.

Biasanya untuk mengetahui apakah para santri di pondok pesantren ini berprestasi para santri akan diperbiasakan mengikuti berbagai ajang perlombaan. Salah satunya adalah melalui MTQ, selain itu juga pondok pesantren juga sering mengadakan lomba antar kelas di pondok pesantren. Prestasi-prestasi yang diraih oleh para santri di pondok pesantren tersebut, tentu memberikan gambaran kepada peneliti bahwa Pesantren Darul Qur'an Al Anwariyah memiliki tipologi minat belajar santri yang efektif.

B. Originalitas Penelitian

Tulisan mengenai dunia pondok pesantren telah banyak dikaji, baik peneliti maupun para praktisi pendidikan. Namun penelitian yang mencoba mengangkat model pondok dan tipologi belajar santri lebih khususnya di Maluku Tengah masih dipandang perlu untuk dilakukan mengingat kajian penelitian seputar model dan tipologi santri menurut hemat peneliti masih terbilang sedikit. Oleh karena itu, penelitian lebih mendalam berkaitan dengan model dan tipologi belajar santri perlu untuk dilakukan.

Dalam melacak kajian penelitian sebelumnya, terdapat beberapa penelitian-penelitian sebelumnya yang telah mengkaji seputar model pondok pesantren dan tipologi minat belajar santri, misalnya seperti penelitian yang dilakukan oleh Khojir Khairy Abusairy dengan judul *Standarisasi Dan Tipologi Pondok Pesantren Di Kota*

Samarinda. Penelitian ini memfokuskan pada standarisasi dan tipologi pondok pesantren pada kriteria-kriteria dalam penyelenggaraan pendidikan pondok pesantren. Kemudian penelitiannya Muhammad Fahmi dengan judul *Mengenal Tipologi Dan Kehidupan Pesantren*, penelitian ini juga membicarakan tentang tipologi pondok pesantren dan sisi keunikan kehidupan dalam pondok pesantren. Jika dibandingkan dengan tulisan peneliti sendiri, maka perlu dikemukakan tulisan ini dalam bentuk sebuah penelitian yang berjudul model pondok pesantren dan tipologi minat belajar santri, hal ini dikarenakan penelitian ini lebih difokuskan bagaimana memahami tentang model pondok pesantren dan tipologi minat belajar santri yang mendukung keunikan dari penelitian tentang pondok pesantren ini.

Selain itu ada juga beberapa penelitian yang memiliki lokasi penelitian Pondok Pesantren Darul Al Qur'an Al Anwariyah Tulehu yang sama dengan penelitian ini diantaranya *pertama*, tulisan Disertasi Dr. Achmad Mujadid Naya dengan judul *Manajemen Pondok Pesantren* pada tahun 2013, pembahasannya masih secara umum tentang persoalan manajemen atau pengelolaan pondok pesantren. *Kedua*, Penelitian LP2M IAIN Ambon oleh Hayati Nufus, M.A.Pd dengan judul *Bi'ah Lughawiyah dalam Meningkatkan Kemampuan Berbahasa Arab Santri Dar Al-Qur'an Al-Anwariyah Tulehu Maluku Tengah* pada tahun 2014, Penelitian ini menekankan pada rumpun bahasa dari aspek

kemampuan berbahasa Arab santri. *Ketiga*, Penelitian LP2M IAIN Ambon Dr. Moh. Rahamjantel dengan judul *Peran Guru Dalam Peningkatan Pembelajaran Hifdz Al-Qur'an Pada Ma'had Darul Qur'an Al Anwariyah Desa Tulehu Kabupaten Maluku Tengah* pada tahun 2015. Penelitian ini lebih membahas persoalan pembelajaran *hifdz* Al Qur'an. Jika dilihat persamaannya, ketiga penelitian tersebut memiliki lokasi penelitian yang sama, namun dari kajian penelitiannya, memiliki judul-judul yang berbeda. Oleh karena itu, penelitian ini dianggap layak untuk dilakukan dikarenakan tidak ada persamaan dalam judul-judul penelitian yang telah dikemukakan sebelumnya.

Tulisan mengenai dunia pondok pesantren telah banyak dikaji, baik peneliti maupun para praktisi pendidikan. Namun penelitian yang mencoba mengangkat model pondok dan tipologi belajar santri lebih khususnya di Maluku Tengah masih dipandang perlu untuk dilakukan mengingat kajian penelitian seputar model dan tipologi santri menurut hemat peneliti masih terbilang sedikit. Oleh karena itu, penelitian lebih mendalam berkaitan dengan model dan tipologi belajar santri perlu untuk dilakukan. Penelitian-penelitian tersebut dapat dibuat dalam bentuk tabel berikut.

Tabel 1.1 Originalitas Penelitian

No	Peneliti/Tahun Penelitian	Persamaan	Perbedaan	Originalitas Penelitian
1.	Achmad Mujadid	Pondok	a. Manajemen	Penelitian lebih

	Naya (Disertasi 2013) Manajemen Pondok Pesantren ⁹	Pesantren Al Anwariyah Tulehu	pondok pesantren secara keseluruhan b. Ragam faktor-faktor pendukung dan penghambat pengelolaan pendidikan pondok pesantren c. Model dan Tipologi belajar santri	menekankan pada Model Pondok Pesantren dan Tipologi Minat Belajar Santri (Studi di Pondok Pesantren Darul Qur'an Al Anwariyah Tulehu
2.	Hayati Nufus, <i>Bi'ah Lughawiyah</i> dalam meningkatkan kemampuan berbahasa arab santri Dar Al-Qur'an Al-Anwariyah Tulehu Maluku Tengah (Penelitian Madya, LP2M IAIN Ambon 2014) ¹⁰	Pondok Pesantren Al Anwariyah Tulehu	a. Peningkatan kemampuan bahasa arab b. Model dan Tipologi belajar santri	Penelitian lebih menekankan pada Model Pondok Pesantren dan Tipologi Minat Belajar Santri (Studi di Pondok Pesantren Darul Qur'an Al Anwariyah Tulehu
3.	Moh. Rahanjantel, Peran Guru Dalam Peningkatan Pembelajaran	Pondok pesantren Al Anwariyah Tulehu.	a. Peran guru dalam peningkatan pembelajaran hifdzil qur'an	Penelitian lebih menekankan pada Model Pondok Pesantren dan
	⁹ Achmad Mujaadid Naya, <i>Manajemen Pondok Pesantren, Studi Kasus Pada Pondok Pesantren Darul Qur'an Al Anwariyah Desa Tulehu Kabupaten Maluku Tengah</i> , (Disertasi HDK diterbitkan, Makassar : Pascasarjana UIN Alauddin Makassar, 2013)			Penelitian lebih menekankan pada Model Pondok Pesantren dan
	¹⁰ Hayati Nufus, <i>Bi'ah Lughawiyah dalam Meningkatkan Kemampuan Berbahasa Arab Santri Dar Al-Qur'an Al-Anwariyah Tulehu Maluku Tengah</i> , (Penelitian LP2M			Penelitian lebih menekankan pada Model Pondok Pesantren dan

	IAIN Ambon, 2015) ¹¹			Tulehu
4.	Khojir Khairy Abusairy (Penelitian 2013) Standarisasi dan tipologi pondok pesantren di kota Samarinda ¹²	Tipologi pondok pesantren	Model dan tipologi pondok pesantren	Penelitian lebih menekankan pada Model Pondok Pesantren dan Tipologi Minat Belajar Santri (Studi di Pondok Pesantren Darul Qur'an Al Anwariyah Tulehu
5.	Muhammad Fahmi (Jurnal 2015) Mengenal tipologi dan kehidupan pesantren ¹³	Tipologi kehidupan pesantren	Model dan tipologi pondok pesantren	Penelitian lebih menekankan pada Model Pondok Pesantren dan Tipologi Minat Belajar Santri (Studi di Pondok Pesantren Darul Qur'an Al Anwariyah Tulehu

C. Metodologi

1. Pendekatan Penelitian

¹¹ Moh. Rahanjamtel, *Peran Guru Dalam Peningkatan Pembelajaran Hifdz Al-Qur'an Pada Ma'had Darul Qur'an Al Anwariyah Desa Tulehu Kabupaten Maluku Tengah*, (Ambon: LP2M IAIN Ambon, 2015).

¹² Khojir Khairy Abusairy, "Standarisasi dan Tipologi Pondok Pesantren Di Kota Samarinda," *Jurnal Fenomena*, (Volume 11 Nomor 2 Tahun 2013), hlm. 37–54.

¹³ Muhammad Fahmi, "Mengenal Tipologi dan Kehidupan Pesantren," Syaikhuna, *Jurnal Pendidikan dan Pranata Islam*, (Volume 6 Nomor 2 Tahun 2015), hlm. 301–319.

Bogdan dan Taylor dalam J. Moleong bahwa metodologi kualitatif diartikan sebagai prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang dapat diamati dan diarahkan pada latar dan individu secara utuh. Tujuan penelitian kualitatif adalah mencari dan memperoleh informasi mendalam dibandingkan dengan luas atau banyaknya informasi.¹⁴ Adapun penelitian ini menggunakan desain penelitian studi kasus yang didasarkan atas keunikan latar penelitian pondok pesantren Darul Qur'an Al-Anwariyah. Studi kasus digunakan oleh peneliti agar kajian terhadap fokus penelitian penelitian ini dilakukan secara intensif dan mendalam.

2. Lokasi Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di Pondok Pesantren Al Anwariyah Tulehu Kecamatan Salahutu Kabupaten Maluku Tengah Jalan Haturessy nomor 34 Desa Tulehu kode pos 97582. Sejak tanggal 13 Mei 2019 sampai dengan 31 Juli 2019. Alasan dipilihnya lokasi pondok pesantren ini, dikarenakan pondok pesantren ini memiliki sejarah perkembangan dengan berbagai prestasi-prestasi yang diraih oleh para santri mereka. Adapun salah satu prestasi yang paling menonjol di pondok pesantren yakni berpartisipasi para santri di setiap ajang Musabaqah Tilawatil Qur'an (MTQ) dari tingkat Kecamatan,

¹⁴Lexi J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 1996), hlm.23.

Kabupaten, Provinsi sampai ke tingkat Nasional. Kemudian di pesantren ini juga mewajibkan para santrinya untuk berbahasa Arab dan Inggris setiap hari dalam aktifitas mereka di pondok pesantren, adapun jadwalnya setiap dua minggu sekali menggunakan bahasa Arab dan bahasa Inggris. Atas dasar berbagai alasan tersebut, maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian di pondok pesantren untuk mengetahui model pondok pesantren dan tipologi minat belajar santri di pondok pesantren tersebut.

3. Jadwal Pelaksanaan Penelitian

Penelitian ini dimulai dari bulan September 2018 sampai dengan September 2019, adapun tahapan dan jadwal pembuatan hingga penyelesaian penelitian ini sebagai berikut:

- a. Peneliti melakukan observasi pra penelitian pada bulan September tahun 2018 berkaitan model pondok pesantren dan tipologi minat belajar santri di pondok pesantren Darul Qur'an Al Anwariyah Tulehu.
- b. Menyusun proposal yang dilakukan pada bulan September 2018, setelah itu melakukan pengajuan proposal via Litapdimas Kemenag RI pada bulan September 2018.
- c. Peneliti mempresentasikan proposal penelitian pada bulan Maret tahun 2019.
- d. Pengumuman lolos seleksi proposal penelitian pada tanggal 1 Mei 2019, para peneliti yang telah lolos memperoleh SK Rektor IAIN Ambon bulan Mei 2019. Berdasarkan hasil lulus seleksi penelitian tersebut,

penelitiannya.

5. Teknik Pengumpulan Data

Dalam penelitian kualitatif teknik pengumpulan data yang dikenal terbagi atas tiga kategori yakni teknik pengumpulan data wawancara, observasi dan dokumentasi. Adapun instrumen yang akan digunakan untuk mendukung ketiga teknik pengumpulan data tersebut, peneliti dibantu dengan alat bantu rekam atau *tape recorder*, alat kamera, pedoman wawancara dan alat-alat lain yang diperlukan.

6. Data dan Sumber Data

Dalam penelitian ini data dan sumber data sangat berkaitan dengan orang-orang yang akan memberikan informasi tentang Model Pondok Pesantren dan Tipologi Minat Belajar Santri. Adapun subjek dalam penelitian ini diantaranya Pimpinan Pondok Pesantren Darul Qur'an Al Anwariyah Tulehu, Wakil bidang Pengajaran Pondok Pesantren, 5 orang Para Ustad/Tenaga Pengajar, dan 5 orang santri. Strategi pengumpulan data penelitian sangat terkait dengan desain penelitian yang digunakan dalam hal ini desain studi kasus.

7. Teknik Analisa Data

Teknik analisa data yang digunakan dalam penelitian kualitatif mengacu pada analisa data yang dilakukan menggunakan teknik reduksi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan.¹⁵ Mereduksi data berarti

¹⁵Sugiono, *Memahami Penelitian Kualitatif*, (Bandung: Alfabeta, 2009), hlm. 91.

merangkum, memilih dan memilah inti-inti pokok informasi, memfokuskan pada hal yang penting, kemudian dicari tema dan polanya. Selanjutnya data yang telah direduksi akan memberikan gambaran yang lebih jelas, dan mempermudah peneliti untuk melakukan pengumpulan data selanjutnya pada langkah penyajian data. Artinya data yang berkaitan dengan Pola Pondok Pesantren dan Tipologi Minat Belajar Santri, dipilih kemudian dipilah berdasarkan fokus kajian yang mengacu pada rumusan masalah dan teori yang digunakan.

Penyajian data artinya data yang telah didapatkan dari sejumlah informasi dari informan disajikan dalam bentuk yang apa adanya oleh peneliti, hal ini diupayakan agar dapat memudahkan peneliti dalam melakukan penarikan kesimpulan.

Penarikan kesimpulan merupakan bagian yang sangat *urgen* yang akan dilakukan oleh peneliti mengingat peneliti sendiri merupakan instrumen kunci dalam penelitian ini untuk memastikan apakah data yang diambil telah sesuai dengan fokus penelitian atau belum.

8. Pengecekan Keabsahan Data

Pengecekan keabsahan data dikelompokkan kedalam dua kategori yakni Triangulasi dan Bahan Referensi. Triangulasi dapat diartikan sebagai pengecekan data dari berbagai sumber dengan cara dan berbagai waktu. Sedangkan bahan referensi adalah

bagian pendukung yang dapat membuktikan data yang ditemukan peneliti pada saat melakukan penelitian. Bahan referensi seperti data hasil wawancara, gambar suatu keadaan yang perlu didukung oleh foto-foto.¹⁶

BAB II

PONDOK PESANTREN

A. Eksistensi Pondok Pesantren

Pondok Pesantren sebagai lembaga Pendidikan

¹⁶Sugiono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R & D* (Bandung : Alfabeta, 2010), hlm. 272-275.

Islam di Indonesia memiliki perbedaan dengan yang lainnya. Baik dari segi aspek pendidikan ataupun dari aspek sistem pendidikan yang diterapkan. Ada beberapa ciri atau karakter yang harus dimiliki oleh pesantren sebagai lembaga pendidikan dan lembaga sosial yang secara informal terlibat dalam pengembangan masyarakat. Terdapat lima unsur yang tidak bisa dipisahkan dari pondok pesantren yakni adanya Masjid, Pondok, Pengajaran pada kitab-kitab Islam klasik, Santri dan sosok Kiyai.¹⁷

Pendidikan Islam di Indonesia telah berlangsung sejak dimulainya proses islamisasi itu sendiri. Serangkaian aktivitas dakwah telah dilakukan oleh para ulama atau mubaligh di hampir seluruh wilayah nusantara dengan penuh pengorbanan.¹⁸ Sebagai bagian dari pendidikan Islam pondok pesantren merupakan lembaga pendidikan Islam tertua di Indonesia. Sebagaimana dikutip oleh Martin dalam Noor Hamid disebutkan bahwa tradisi ajaran Islam agama seperti di pesantren adalah salah satu tradisi besar di Indonesia.¹⁹

¹⁷ M.Nur Hasan, "Model Pembelajaran Berbasis Pondok Pesantren Dalam Membentuk Karakter Siswa (Penelitian pada Santri di Ponpes Raudhotul Tholibin Rembang)," *TRANSFORMASI*, (Volume 12 Nomor 1 Tahun 2016), hlm. 111–119.

¹⁸ Rusydi Sulaiman, "Pendidikan Pondok Pesantren: Institutionalization of Kelembagaan Pendidikan Pesantren *THE EDUCATION OF PESANTREN: Institutionalization of Pesantren Education Abstrak: Abstract*," *Anil Islam*, (Volume 9 Nomor 1 Tahun 2016), hlm. 148–174.

¹⁹ Noor Hamid, "Prophetic Leadership in Pesantren Education: Study at Pondok Pesantren Universitas Islam Indonesia," *Pendidikan*

Tujuan lembaga pendidikan pondok pesantren adalah untuk membentuk kepribadian, memantapkan akhlak dan melengkapinya dengan pengetahuan. Pondok pesantren lahir dan berkembang di Indonesia tidak terlepas dari campur tangan para Wali Songo yang tersebar di pulau Jawa pada abad 15-16 Masehi.²⁰

B. Pengertian Pondok Pesantren

Banyak diantara para ahli yang memberikan pengertian tentang pesantren dengan pengertian yang berbeda-beda. Pengertian terkait pesantren yang dipersepsikan berkaitan dengan darimana ia memandang sebuah pesantren dengan segala aplikasinya. Zamakhasyari Dhofier dalam Duhani²¹ mendefinisikan kata '*pondok*' berasal dari pengertian asrama-asrama yang menaungi para santri, atau yang disebut pondok, tempat tinggal yang dibuat dari bambu atau juga berasal dari kata Arab *funduq* dengan memiliki arti hotel atau asrama. Pondok pesantren adalah lembaga pendidikan Islam yang dilaksanakan dengan sistem asrama (pondok), yang terdapat sosok Kyai yang mengajarkan agama kepada para santri, Masjid sebagai pusat lembaganya pondok pesantren, yang cukup banyak jumlahnya, sebagian besar berada di daerah pedesaan

Islam, Volume 6 Nomor 2 Tahun 2017), hlm. 349–369.

²⁰ Nur Komariah, "*Pondok Pesantren Sebagai Role Model Pendidikan Berbasis Full Day School*," *Jurnal Pendidikan Islam*, (Volume 5 Nomor 2 Tahun 2016), hlm. 221–240.

²¹ Elfridawati Mai Duhani, *Manajemen Pondok Pesantren : Studi Pengelolaan Santri Muallaf Di Pondok Pesantren Al Anshor Ambon*, (Yogyakarta: Deepublish, 2018), hlm. 14.

dan mempunyai peranan besar dalam pembinaan umat dan mencerdaskan kehidupan bangsa.²²

Senada dengan penyampaian di atas, “Di Indonesia, istilah *kuttab* lebih dikenal sebagai istilah “pondok pesantren” yaitu suatu lembaga pendidikan Islam, yang di dalamnya terdapat seorang Kyai (pendidik) yang mengajar dan mendidik para santri (anak didik). Dengan sarana masjid yang digunakan untuk menyelenggarakan pendidikan tersebut. Serta didukung dengan adanya pondok sebagai tempat tinggal para santri. Ciri-ciri pondok pesantren secara umum diketahui adalah adanya kyai, santri, masjid, dan pondok itu sendiri”.²³

Sebagai salah satu lembaga pendidikan Islam Pondok pesantren memiliki penerapan sistem pendidikan berbeda dengan pendidikan lainnya baik dari aspek sistem pendidikan maupun unsur pendidikan yang dimilikinya, untuk itu yang menjadi ciri khas pondok pesantren yang sekaligus menunjukkan unsur-unsur pokoknya adalah :

1. Pondok

Pondok merupakan tempat tinggalnya Kyai dan para santrinya. Dengan adanya pondok sebagai tempat tinggal bersama antara Kyai dan para santri, dapat dimanfaatkan dalam rangka bekerja sama memenuhi

²² Proyek Pembinaan Bantuan Kepada Pondok Pesantren Dirjen Binbaga Islam, *Pedoman Penyelenggaraan Unit Ketrampilan Pondok Pesantren* (Jakarta : Departeman Agama, 1982/1983), hlm.1.

²³ Hasbullah, *Sejarah Pendidikan Islam di Indonesia*, (Jakarta: RajaGrafindo Persada, 2001), hlm. 24.

kebutuhan hidup sehari-hari. Dari segi ini, dapat dikatakan memiliki ciri yang dapat membedakan antara pondok pesantren dengan lembaga pendidikan lainnya.

2. Masjid

Masjid adalah sebagai pusat kegiatan ibadah dan belajar mengajar. Masjid merupakan unsur pokok kedua dari pesantren yang berfungsi juga sebagai tempat melakukan sholat berjama'ah setiap waktu sholat.

3. Santri

Unsur pokok dari suatu pesantren adalah adanya para santri. Secara umum santri biasanya dapat dikelompokkan ke dalam dua kategori yakni : (1) Santri mukim, adalah santri yang berasal dari daerah yang jauh dan menetap dalam pondok pesantren. (2) Santri kalong ialah santri-santri yang berasal dari daerah-daerah sekitar pesantren dan biasanya mereka tidak menetap dalam pesantren. Mereka pulang ke rumah masing-masing setiap selesai mengikuti suatu pelajaran di pesantren.

4. Kyai

Adanya kyai dalam pesantren merupakan hal mutlak bagi sebuah pesantren, sebab dia adalah tokoh sentral yang memberikan pengajaran karena kyai menjadi salah satu unsur yang paling dominan dalam kehidupan suatu pesantren. Tingkat suatu pesantren dan pengajarannya biasanya diketahui dari jenis kitab yang diajarkan.²⁴

²⁴ Hasbullah, *Kapita Selekta Pendidikan Islam di Indonesia*, (Jakarta: RajaGrafindo Persada, 1996), hlm. 47.

Adapun dari segi potensial dengan adanya pondok pesantren, senada dengan pernyataan di atas, A. Halim. dkk, dalam *Manajemen Pesantren* mengemukakan Tiga pilar utama pondok pesantren diantaranya memiliki Kyai, Santri dan Pendidikan.

1. Kyai

Sosok kyai dalam sebuah pondok pesantren memiliki keunikan tersendiri diantara lembaga pendidikan Islam lainnya, keunikan ini sekaligus menjadi daya tarik bagi pondok pesantren itu sendiri. Adapun jika dalam suatu pondok pesantren tersebut di dalamnya terdapat beberapa kyai, keberadaan mereka haruslah tetap mengikuti kyai *sepuh* di lingkungan pondok pesantren tersebut.

Kyai memiliki posisi yang sangat penting dalam perkembangan pondok pesantren. Pentingnya posisi kyai sekaligus sebagai syarat dan tradisi Islam, bahwa seorang kyai adalah pemegang ilmu-ilmu agama yang doktrinal. Tugas ini tidak dapat dilimpahkan kepada masyarakat umum, karena berhubungan dengan kepercayaan bahwa ulama merupakan pewaris Nabi.²⁵

Adapun keunikan kepemimpinan sosok kyai di dalam pondok pesantren dipandang sebagai potensi pondok pesantren yang memiliki keunikan tersendiri. Setidaknya ada tiga jawaban yang dapat diberikan: *pertama*, dengan adanya figur kyai dengan kedalaman

²⁵A. Halim. dkk, *Manajemen Pesantren*, (Yogyakarta: Pustaka Pesantren, 2005), hlm. 223.

ilmunya membuat figur seorang kyai di pondok pesantren tersebut menjadi daya tarik yang luar biasa bagi calon santri, wali santri serta masyarakat untuk berburu ilmu padanya. Kedalaman ilmu sang kyai inilah sesungguhnya awal dikenalnya pondok pesantren tersebut.

Kedua, posisi seorang kyai dalam kehidupannya sehari-hari dianggap sebagai seorang tokoh. Ketokohan kyai menjadi panutan bagi masyarakat dan pemerintah. Dengan demikian ini, memunculkan persepsi kepercayaan melahirkan atas dirinya. Dengan demikian dari sinilah, jalur komunikasi baik dalam rangka ekonomis, politis, maupun yang lainnya terbangun dengan sendirinya.

Ketiga, Seorang kyai dalam mendirikan pondok pesantren, akan memikirkan seluk beluk Ponpes tersebut termasuk sisi ekonomi pondok pesantren yang didirikannya, misalnya sebagai petani, pedagang dan sebagainya. Pada beberapa pondok pesantren, para santri bahkan belajar bertani dan berdagang kepada sang kyai, disamping belajar mengaji. Aset-aset pribadi kyai semacam ini sering menjadi tumpuan keuangan bagi pondok pesantren.²⁶

2. Santri

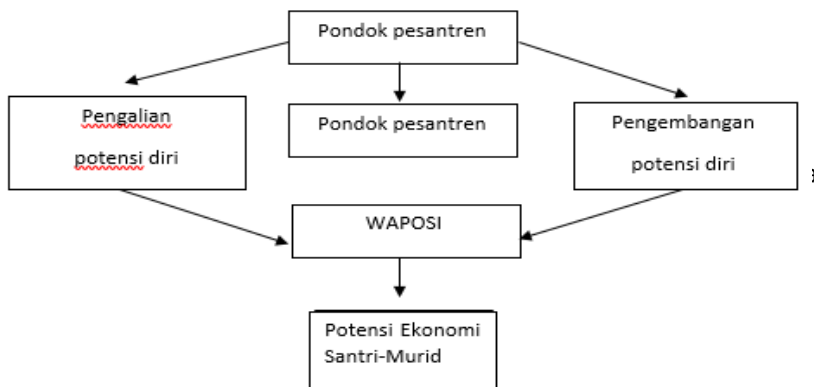
Pondok pesantren memiliki potensi ekonomi yang melekat dengan memiliki para santri. Analisis potensi diri seperti ini harus dipahami dengan baik dan benar, hal ini

²⁶ A. Halim. dkk, *Manajemen Pesantren*, (Yogyakarta: Pustaka Pesantren, 2005), hlm. 224.

dikarenakan para santri tersebut sering mempunyai potensi atau bakat bawaan, seperti kemampuan membaca Al-Qur'an, kaligrafi, pertukangan dan lain sebagainya. Bakat bawaan ini sudah seharusnya dipupuk dan dikembangkan oleh pihak Pondok Pesantren. Sehingga ada baiknya bila dalam pondok pesantren diterapkan penelusuran potensi atau bakat dan minat kepada santri, kemudian dibina dan dilatih agar mereka lebih mahir.²⁷

Dengan demikian, pondok pesantren perlu mengembangkan komunitas atau organisasi intra di dalam pesantren yang dapat melacak minat yang dimiliki oleh santri. Komunitas atau wadah apresiasi potensi Santri (Waposi), semacam ini mungkin sudah ada di beberapa pondok pesantren, tinggal bagaimana pesantren itu sendiri mengaturnya supaya produktif dan respon pada perkembangan santrinya. Perlu juga ditambahkan, pengalihan potensi diri santri ini merambah pada potensi-potensi lainnya, semisal politisi, advokasi, jurnalistik dan sebagainya. Karenanya untuk ke depan wajah pondok pesantren akan menjadi semakin baik. Kesemua potensi diri santri dapat tergambar pada bagan di bawah ini:

Bagan 2.1 Potensi diri Santri²⁸



3. Pendidikan

Pendidikan adalah bagian terpenting dalam sistem pondok pesantren. Keunikan pondok pesantren terletak pada sistem pendidikannya yang integral. Artinya, model pendidikan khas pondok pesantren, seperti *sorogan* non-klasikal dipadukan dengan model pendidikan modern yang klasikal. Di samping itu juga, tidak hanya ilmu agama tapi sekaligus ilmu umum. Untuk yang terakhir ini, biasanya dapat dijumpai pada ponpes yang sekaligus mengelola lembaga pendidikan formal, baik dengan nama madrasah seperti MTs dan MA, maupun sekolah, seperti SMP dan SMA. Disinilah terlihat keunikan pendidikan di pondok pesantren.

Sebagaimana lazimnya pendidikan, didalamnya pasti ada santri, guru, sarana dan prasarana. Dari sini santri misalnya, sudah tentu dikenai kewajiban membayar *syahriah* (istilah SPP untuk ponpes dan madrasah). Di samping sumbangan-sumbangan wajib lainnya.²⁹

²⁹A. Halim. dkk, *Manajemen Pesantren*, (Yogyakarta: Pustaka Pesantren, 2005), hlm. 228.

C. Model dan Tipe pondok pesantren

Menurut Mas'ud, dkk. dalam Kompri, mengemukakan beberapa model pondok pesantren,³⁰ yang perlu diketahui:

1. Pesantren yang mempertahankan identitas aslinya sebagai tempat mempelajari ilmu-ilmu agama (*tafaquh fiddin*) bagi para santrinya. Semua materi yang diajarkan pada pesantren ini sepenuhnya bersifat keagamaan yang bersumber dari kitab-kitab bahasa Arab (kitab kuning) yang ditulis oleh para ulama abad pertengahan. Pesantren model ini masih banyak dijumpai hingga sekarang seperti Pondok pesantren Lirboyo di Kediri Jawa Timur. Beberapa pesantren di daerah Serang kabupaten Rembang Jawa Tengah dan lain-lain.
2. Pesantren yang memasukkan materi-materi umum dalam pengajaran namun dengan kurikulum yang disusun sendiri menurut kebutuhan dan tidak mengikuti kurikulum yang dikeluarkan pemerintah secara nasional sehingga ijazah yang dikeluarkan tidak mendapat pengakuan dari pemerintah sebagai ijazah formal.
3. Pesantren yang menyelenggarakan pendidikan umum dalam bentuk madrasah (sekolah umum berciri khas Islam di bawah naungan Kementerian Agama RI)

³⁰Kompri, *Manajemen Dan Kepemimpinan Pondok Pesantren*, (Jakarta: Prenadamedia Group,2018), hlm. 41.

maupun sekolah (sekolah umum di bawah Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan RI) dalam berbagai jenjang bahkan ada yang sampai perguruan tinggi yang tak hanya meliputi fakultas-fakultas keagamaan tetapi juga fakultas-fakultas umum. Contohnya pondok pesantren Tebu Ireng di Jombang Jawa Timur.

4. Pesantren yang merupakan asrama pelajar Islam dimana para santri belajar di sekolah-sekolah atau di perguruan-perguruan tinggi di luarnya. Pendidikan agama di pesantren model ini diberikan di luar jam-jam sekolah sehingga bisa diikuti oleh semua santrinya. Diperkirakan pesantren jenis inilah yang terbanyak jumlahnya.³¹

Bahri Ghozali, mengemukakan beberapa tipe pondok pesantren terbagi kedalam tiga tipe;

1. Pondok Pesantren Tradisional yaitu pondok yang dalam perkembangannya pesantren tersebut menyelenggarakan pelajaran dengan pendekatan tradisional. Pembelajarannya ilmu-ilmu agama Islam dilakukan secara individual atau kelompok dengan konsentrasi dengan kitab-kitab klasik berbahasa Arab.
2. Pondok Pesantren *Modern* adalah pondok pesantren yang menyelenggarakan kegiatan pendidikan dengan pendekatan modern melalui suatu pendidikan formal, baik madrasah ataupun sekolah, tetapi dengan

³¹Kompri, *Manajemen Dan Kepemimpinan Pondok Pesantren*, (Jakarta: Prenadamedia Group,2018), hlm. 42.

menggunakan cara klasikal.

3. Pondok pesantren komprehensif adalah pondok pesantren yang sistem pendidikan dan pengajarannya gabungan antara yang tradisional dan yang moderen. Artinya didalamnya ditetapkan pendidikan dan pengajarannya kitab kuning dengan metode *sorogan*, *bandongan*, *wetonan*, namun secara regular sistem persekolahan terus dikembangkan.³²

Senada dengan yang disampaikan oleh Bahri Gozali di atas. Ziemek sebagaimana dikutip Mahfud Juanaedi, secara garis besar mengemukakan pesantren di Indonesia menurut beberapa pengamat dapat dklasifikasikan ke dalam beberapa tipe:

1. Pesantren jenis A, yaitu pesantren yang hanya terdiri dari unsur masjid dan rumah kyai.
2. Pesantren jenis B, yaitu pesantren yang memiliki masjid, rumah kyai dan pondok.
3. Pesantren jenis C, yaitu pesantren yang terdiri dari masjid, rumah kyai, asrama atau pondok dan madrasah.
4. Pesantren jenis D, yaitu pesantren yang sudah terdiri dari beberapa unsur yaitu masjid, rumah kyai, asrama, madrasah ditambah pendidikan keterampilan, program pertanian, dan lain-lain.
5. Pesantren jenis E, yaitu pesantren jenis modern, yang terdiri dari beberapa elemn yaitu masjid, rumah kyai,

³²M.Bahri Ghozali, *Pesantren Berwawasan Lingkungan*, (Jakarta:Prasasti, 2002), hlm.14-15.

pondok, madrasah, dan universitas.³³

Pondok Pesantren dengan keanekaragamannya termasuk lembaga atau organisasi pendidikan yang unik. Antara lain karena di pondok pesantren terdapat figur Kiyai yang memiliki peranan dan kewenangan yang besar didalamnya. Dalam tahap perkembangannya, Zamarkhasyi Dhofier dalam Kompri membagi pesantren ke dalam dua bagian:

1. Pesantren *Salaf*, adalah lembaga pesantren yang mempertahankan pengajaran kitab-kitab klasik sebagai inti pendidikan. Adapun sistem madrasah ditetapkan hanya untuk memudahkan sistem yang dipakai dalam lembaga-lembaga pengajian bentuk lama, tanpa mengenalkan pengajaran pengetahuan umum.
2. Pesantren *Khalaf*, adalah lembaga pesantren yang memasukan pelajaran umum dalam kurikulum madrasah yang dikembangkan, atau pesantren yang menyelenggarakan tipe-tipe sekolah umum seperti SMP, SMA dan bahkan perguruan tinggi dalam lingkungannya.³⁴

Kedua tipe yang dikemukakan tersebut menjadikan pesantren mendapatkan posisi istimewa pada masyarakat untuk menyekolahkan anak mereka ke

³³ Mahfud Junaedi, *Paradigma Baru Filsafat Pendidikan Islam*, (Jakarta: Kencana, 2017). hlm.186.

³⁴ Kompri, *Manajemen dan Kepemimpinan Pondok Pesantren* (Jakarta: Prenadamedia, 2018). hlm. 39.

pesantren, sebab Pondok Pesantren telah menjadi institusi yang dekat dengan masyarakat, menjadi agen pemberdayaan, sekaligus mampu memaknai permasalahan lingkungan dari jarak yang sangat dekat. Pesantren selalu menempatkan prioritas pada masyarakat sebagai sebuah ikatan tradisional. Potensi ini menjadi kekuatan pesantren sejak awal. Dimana tumbuh kembangnya justru berawal dan selalu berada di masyarakat.³⁵

D. Metode Pembelajaran di Pesantren

Metode merupakan jalan atau cara yang ditempuh seseorang untuk mencapai tujuan yang diharapkan.³⁶ Secara etimologi metode sebagaimana Abdulloh dalam Sanjaya mengemukakan kata metode berasal dari *met* dan *hodes* yang berarti memulia. Sedangkan secara istilah adalah *a way in chieving something*.³⁷ Dapat diartikan, cara yang digunakan untuk mengimplementasikan rencana yang sudah disusun dalam bentuk kegiatan nyata dan praktis untuk mencapai tujuan pembelajaran. Sementara pembelajaran berarti kegiatan belajar-mengajar yang interaktif yang terjadi antara santri sebagai peserta didik dan kyai atau ustad di

³⁵ Ismail Suardi Wekke, "Integrasi Pendidikan Islam dan Pembelajaran Kewirausahaan di Pesantren Minoritas Muslim," *Fenomena*, (Volume 9 Nomor 1 Tahun 2017), hlm. 1–23.

³⁶ Darmadi, *Pengembangan Model Metode Pembelajaran Dalam Dinamika Pembelajaran Siswa*, (Yogyakarta : Deepublish, 2017), hlm.175.

³⁷ Abdulloh Hamid, *Pendidikan Karakter Berbasis Pesantren*, (Surabaya: Imtiyaz, 2017), hlm. 52.

pesantren sebagai pendidik yang diatur berdasarkan kurikulum yang telah disusun dalam rangka mencapai tujuan tertentu.³⁸

Metode pembelajaran di pesantren ada yang bersifat tradisional, yaitu metode pembelajaran yang diselenggarakan menurut kebiasaan-kebiasaan yang telah lama dipergunakan pada institusi pesantren. Adapula metode pembelajaran yang bersifat baru. Metode pembelajaran yang bersifat baru merupakan metode pembelajaran hasil pembaharuan kalangan pesantren dengan mengintrodusir metode-metode yang berkembang di masyarakat moderen. Walaupun tidak mesti, penerapan metode baru juga diikuti dengan pengambilan sistem baru yaitu sistem sekolah klasikal, tetapi tidak dengan batas-batas fisik yang lebih tegas seperti pada sistem klasikal yang diterapkan di sekolah atau madrasah moderen.³⁹ Berikut beberapa metode pembelajaran pesantren yang perlu diketahui:

1. Metode *Sorogan* yaitu metode atau cara mengaji kitab dengan mengandalkan keaktifan siswa atau santri. Metode *sorogan*, santri diharuskan menerjemahkan dan mencoba memahami suatu kitab dalam bahasa Arab yang telah ditentukan. Selanjutnya santri memaparkan terjemahan dan pemahamannya

³⁸Abdulloh Hamid, *Pendidikan Karakter Berbasis Pesantren*, hlm. 53.

³⁹Tim Pengembang Ilmu Pendidikan FIP-UPI, *Ilmu dan Aplikasi Pendidikan*, (Jakarta: Imtima Imperial Bhakti Utama, 2007). hlm. 453.

dihadapan ustadz secara individual.⁴⁰

2. Metode *Bandongan* yaitu metode atau cara mengkaji kitab oleh kyai atau ustadz dengan metode ceramah secara bersama-sama oleh seluruh santri. Jadi, santri hanya mendengarkan dan memberi makna atas materi atau kitab yang dibacakan dan dijabarkan oleh kyai atau ustadz.
3. Metode klasikal yaitu metode yang sama seperti diterapkan pada sekolah sekolah pada umumnya. Santri atau anak didik dikelompokkan ke dalam suatu kelas kemudian diberi materi tentang suatu kitab.⁴¹

Senada dengan metode dengan metode pembelajaran tersebut, Nurwadjah Ahmad, Dkk juga menambahkan metode di pembelajaran pesantren dalam mempelajari Al-Qur'an juga sebagai berikut:

1. Metode *sorongan* dalam belajar ilmu Al-Qur'an. *Sorongan* yang dimaksud adalah metode seorang santri mendatangi ustadz yang akan membaca kitab-kitab berbahasa Arab dan menerjemahkan ke dalam bahasa ibu (misal: bahasa Jawa). Pada gilirannya, santri menerjemahkan kata demi kata sepersis mungkin dengan apa yang diungkapkan oleh ustadznya. Sistem penerjemahan dibuat sedemikian rupa agar santri mengetahui baik arti maupun fungsi

⁴¹M. Dzanuryadi, *Goes To Pesantren*, (Jakarta: Lingkar Pena Kreatif, 2010), hlm. 22-23.

kata dalam suatu rangkaian kalimat Arab. Sistem tersebut mengharuskan santri menguasai cara pembacaan dan penerjemahan secara tepat dan hanya boleh menerima tambahan belajar bila telah berulang-ulang mendalami pelajaran sebelumnya. Metode *sorongan* inilah yang dianggap fase tersulit dari seluruh sistem pembelajaran pondok pesantren, karena metode tersebut menuntut kesabaran, keuletan, kerajinan, ketaatan dan disiplin pribadi dari sang santri sendiri. Disini banyak santri yang tidak menyadari bahwa sebenarnya mereka harus mematangkan diri dalam metode tersebut sebelum dapat meningkat metode pembelajaran yang lain. Ketika santri telah menguasai sistem *sorongan* ini, maka dialah yang dapat memetik manfaat keilmuan dari sistem *bandongan* di pondok pesantren. *Sorongan* memungkinkan sang kyai membimbing, mengawasi, dan menilai kemampuan santri. Ini sangat efektif guna mendorong peningkatan kualitas santri. Metode ini telah terbukti dapat menghasilkan lulusan pondok pesantren.⁴²

2. Metode *bandongan* dalam belajar ilmu Al-Qur'an. *Bandongan* berasal dari kata *ngebandungan* yang berarti "memperhatikan" secara seksama atau "menyimak". *Bandungan* atau *bandongan* merupakan

⁴²Nurwadjah Ahmad, Dkk. *Perkembangan Pesantren Di Indonesia*, Lihat Dalam Saeful Bahri, *Strategi Pembelajaran Al-Qur'an Di Pondok Pesantren Al-Falah Cicalengka Bandung*, (Bandung: Insan Mandiri, 2016), hlm. 214.

metode utama sistem pengajaran di lingkungan pesantren. Kebanyakan pesanten, terutama pesantren-pesantren besar besar menyelenggarakan bermacam-macam kelas *bandungan (halaqoh)* untuk mengajarkan kitab termasuk kitab tentang ilmu Al-Qur'an yaitu *tajwid, qiraat al-sab'ah*, isi kandungan Al-Qur'an sendiri mulai dari kitab-kitab elementer sampai tingkat tinggi, yang diselenggarakan setiap hari terkecuali hari libur pesantren biasanya hari Jum'at.⁴³

E. Tujuan dan Fungsi Pondok Pesantren

Sebagaimana yang kita ketahui bahwa pondok pesantren adalah suatu lembaga pendidikan swasta yang didirikan oleh seorang Kyai sebagai figur sentral yang berdaulat menetapkan tujuan pendidikan pondoknya. Tujuan pendidikan pesantren menurut Mastuhu adalah menciptakan kepribadian muslim yaitu kepribadian yang beriman dan bertaqwa kepada Tuhan, berakhlak mulia bermanfaat bagi masyarakat atau berhikmat kepada masyarakat dengan jalan menjadi *kawula* atau menjadi abdi masyarakat mampu berdiri sendiri, bebas dan teguh dalam kepribadian, menyebarkan agama atau menegakkan Islam dan kejayaan umat Islam di tengah-tengah masyarakat dan mencintai ilmu dalam rangka mengembangkan kepribadian Indonesia. Idealnya pengembangan kepribadian yang ingin dituju ialah

⁴³Nurwadjah Ahmad, Dkk. *Perkembangan Pesantren Di Indonesia*, Lihat Dalam Saeful Bahri, *Strategi Pembelajaran Al-Qur'an Di Pondok Pesantren Al-Falah Cicalengka Bandung*, (Bandung: Insan Mandiri, 2016), hlm. 215.

kepribadian *mukhsin*, bukan sekedar muslim.⁴⁴

Menurut M.Arifin bahwa tujuan didirikannya pendidikan pesantren pada dasarnya terbagi pada dua yaitu:

1. Tujuan Khusus yaitu mempersiapkan para santri untuk menjadi orang '*alim* dalam ilmu agama yang diajarkan oleh Kyai yang bersangkutan serta mengamalkannya dalam masyarakat.
2. Tujuan Umum yakni membimbing anak didik agar menjadi manusia yang berkepribadian Islam yang sanggup dengan ilmu agamanya menjadi mubaligh Islam dalam masyarakat sekitar dan melalui ilmu dan amalnya.⁴⁵

Fungsi utama pesantren adalah: (1) Menyiapkan santri mendalami dan menguasai ilmu agama Islam atau lebih dikenal *tafaqquh fiddin*, yang diharapkan dapat mencetak kader-kader ulama dan turut mencerdaskan masyarakat Indonesia kemudian diikuti dengan tugas, (2) Dakwah menyebarkan agama Islam, dan (3) Benteng pertahanan umat dalam bidang akhlak. Sejalan dengan fungsi hal ini, materi yang diajarkan dalam pondok pesantren semuanya terdiri dari materi agama yang diambil dari kitab-kitab klasik yang berbahasa Arab.⁴⁶

⁴⁴Mastuhu, *Dinamika Sistem Pendidikan Pesantren, Suatu Kajian Tentang Unsur dan Nilai Sistem Pendidikan Pesantren*, (Jakarta: INIS, 1994), hlm. 55-56.

⁴⁵M.Arifin, *Kapita Selekta Pendidikan Islam dan Umum*, (Jakarta: Bumi Aksara, 1993), hlm. 248.

⁴⁶Departemen Agama Republik Indonesia, *Dinamika Pondok Pesantren di Indonesia*, (Jakarta : 2004), hlm. 2.

Seiring dengan perkembangan zaman fungsi pondok pesantren pun bertambah. Pondok pesantren tidak hanya berfungsi sebagai lembaga keagamaan, tetapi berfungsi sebagai pusat perkembangan masyarakat di berbagai sektor.⁴⁷

F. Tinjauan Tentang Santri

1. Pengertian Santri

Menurut Abu Hamid dalam Yakub istilah santri berasal dari kata *shastra* (i) dari bahasa Tamil yang berarti seorang ahli buku suci (Hindu). Dalam dunia pesantren istilah santri adalah peserta didik di pesantren yang biasanya tinggal di asrama atau pondok.⁴⁸

2. Macam-macam Santri

Menurut para ahli santri dapat dikelompokkan beberapa bagian yaitu:

- a. Santri Mukim adalah mereka peserta didik yang berasal dari daerah yang jauh dan menetap dalam kelompok pesantren. Santri mukim yang paling lama tinggal di pesantren tersebut biasanya merupakan satu kelompok tersendiri yang memegang tanggung jawab mengurus kepentingan pesantren sehari-hari, mereka juga memikul tanggung jawab mengajar santri-santri muda tentang kitab-kitab dasar dan

⁴⁷Tim Direktorat Jenderal Pembinaan Kelembagaan Agama Islam, *Profil Pondok Pesantren Mu'adalah* (Cet. I; Jakarta: Direktorat Pendidikan Keagamaan dan Pondok Pesantren Departemen Agama, 2004), hlm. 3-4.

⁴⁸H.M Yacub, *Pondok Pesantren dan Pembangunan Masyarakat Desa*, (Bandung: Angkasa, 1993), hlm. 65.

menengah.⁴⁹

b. Santri Kalong

Peserta didik yang berasal dari daerah sekeliling pesantren, yang biasanya tidak menetap dalam pesantren. Untuk mengikuti pelajaran di pesantren, mereka bolak-balik dari rumahnya sendiri. Biasanya perbedaan antara pesantren besar dan pesantren kecil dapat dilihat dari komposisi santri kalong.⁵⁰

Sedangkan Arifin dan Sunyoto dalam Imron Arifin menemukan ada dua bentuk kelompok santri yang lain yaitu:

a. Santri Alumnus

Adalah para santri yang sudah tidak dapat aktif dalam kegiatan rutin pesantren, tetapi mereka masih sering datang pada acara-acara tertentu yang diadakan pesantren. Mereka masih memiliki komitmen hubungan dengan pesantren, terutama terhadap kyai pesantren.

b. Santri Luar

Menurut Arifin dan Suyoto dalam Imran Arifin bahwa santri luar adalah santri yang tidak terdaftar secara resmi di pesantren sebagaimana santri mukim dan santri kalong, tetapi mereka memiliki hubungan batin yang kuat dan dekat dengan kyai, sewaktu-waktu mereka mengikuti pengajian-pengajian agama yang diberikan oleh kyai, dan memberikan sumbangan parsipatif yang

⁴⁹ *Ibid.*

⁵⁰ Zamakhsyari Dhofir, *Tradisi Pesantren Setudi Tentang Pandangan Hidup Kyai* (Jakarta: LP3ES, 1985), hlm. 51-52.

tinggi apabila pesantren membutuhkan sesuatu.⁵¹

G. Minat Belajar Santri

1. Pengertian Minat

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) Minat adalah kecenderungan hati yang tinggi terhadap sesuatu; gairah; keinginan.⁵² Bahasa Inggris menyebutkan minat sebagai *interest*⁵³ dan *ihtimaam*⁵⁴ dalam bahasa Arab. Diartikan sebagai suatu kecenderungan untuk memberikan perhatian dan bertindak terhadap orang, aktivitas atau situasi yang menjadi obyek dari minat tersebut dengan disertai perasaan senang.

Beberapa para ahli mengemukakan tentang defenisi minat, antara lain:

- a. H. C. Witherington⁵⁵ dalam buku Psikologi Pendidikan mengartikan kesadaran seseorang terhadap suatu obyek, seseorang, suatu soal atau situasi yang mengandung sangkut paut dengan dirinya.
- b. Muhibbin Syah⁵⁶ dalam buku Psikologi Belajar

⁵¹Imron Arifin, *Kepemimpinan Kyai Kasus Pondok Pesantren Tebu Ireng* (Malang: Kalimasyahadah Press, 1993), hlm. 12.

⁵²<https://kbbi.kemdikbud.go.id>, 2019.

⁵³ John M. Echols dan Hasan Shadily, *Kamus Bahasa Inggris*, (Jakarta: PT. Gramedia, 2000), hlm 327.

⁵⁴ M. Kasir Ibrahim, *Kamus Arab*, (Surabaya : Apollo, t.th), hlm. 581.

⁵⁵ H. C. Witherington, *Psikologi Pendidikan*, (Jakarta : Aksara Baru, 1985), hlm. 135.

⁵⁶ Muhibbin Syah, *Psikologi Belajar*, (Jakarta : Logos, 2001), hlm. 136.

mengartikan kecenderungan dan kegairahan yang tinggi atau keinginan yang besar terhadap sesuatu.

- c. Sadirman A.M.⁵⁷ dalam bukunya *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar* mengartikan sebagai suatu kondisi yang terjadi apabila seseorang melihat ciri-ciri atau arti sementara situasi yang dihubungkan dengan keinginan atau kebutuhannya sendiri.

Pengertian di atas ada terdapat hal penting minat sebagai bagian dari aspek-aspek psikologis atau kejiwaan seseorang yang menempatkan diri dalam berbagai gejala, seperti perasaan senang, ketertarikan, keinginan, kesukaan, gairah, perhatian, rasa ingin tahu yang tinggi terhadap sesuatu serta kesadaran akan pentingnya sesuatu.

2. Hal-hal yang dapat menimbulkan Minat Belajar

Menurut N. Frandsen dalam Sumardi Suryabrata⁵⁸ bahwa ada lima (5) hal yang menimbulkan minat belajar, yaitu :

- a. Sifat ingin tahu dan menyelidiki dunia lebih luas lagi;
- b. Sifat kreatif pada diri manusia dan keinginan untuk selalu maju;
- c. Keinginan dalam mendapatkan simpati orang tua, guru dan teman;
- d. Keinginan untuk memperbaiki kegagalan di masa lalu dengan suatu usaha yang baru;

⁵⁷ Sadirman A.M. *Interaksi Motivasi Belajar Mengajar*, (Jakarta: RajaGrafindo Persada, 2003), hlm. 76.

⁵⁸ Sumardi Suryabrata, *Psikologi Pendidikan*, (Jakarta: Rajawali Grafindo Persada, 1980), hlm. 253.

- e. Keinginan dalam memperoleh rasa aman bila telah menguasai pelajaran

Sehingga menjadi lebih jelas bahwa minat atau kemauan seseorang dalam belajar dapat tumbuh karena ada dorongan dari dalam diri atau bisa juga disebabkan dorongan dari luar diri. Pendidik dalam hal ini Ustadz dan Ustadzah hendaknya senantiasa mampu membangkitkan minat peserta didiknya atau santri dengan memberikan stimulus yang dapat mendorong tumbuhnya minat belajar.

3. Faktor-faktor yang mempengaruhi Minat Belajar

Secara umum menurut Muhibbin Syah⁵⁹ ada dua (2) faktor yang mempengaruhi minat belajar :

- a. *Faktor Intrinsik*, suatu keadaan yang berasal dari dalam diri yang mendorong peserta didik atau santri dapat melakukan tindakan belajar dengan mempunyai perasaan suka terhadap materi.
- b. *Faktor Ekstrinsik*, suatu keadaan yang berasal dari luar individu peserta didik atau santri yang mendorong untuk melakukan kegiatan belajar dapat berupa pujian, hadiah, peraturan, suri tauladan orang tua bahkan dari cara mengajar pendidik atau ustadz dan ustadzah.

Minat belajar sebagaimana yang disebutkan oleh Slameto dalam Siti Nurhasanah⁶⁰ dijelaskan ke dalam

⁵⁹ Muhibbin Syah, *Psikologi Belajar*, (Jakarta : Logos, 1999), hlm. 137.

⁶⁰ Siti Nurhasanah dan A.Sobandi, "Minat Belajar Sebagai Determinan Hasil Belajar Siswa," *Jurnal Pendidikan Manajemen Perkantoran*, (Volume 1 Nomor 1 Tahun 2016), hlm.135-142

empat indikator diantaranya ketertarikan untuk belajar, perhatian dalam belajar, motivasi belajar dan pengetahuan.

1. Ketertarikan belajar dipersepsikan apabila seseorang yang berminat terhadap suatu pelajaran maka ia akan memiliki perasaan ketertarikan terhadap pelajaran tersebut. Kemudian akan rajin belajar dan terus memahami semua ilmu yang berhubungan dengan bidang tersebut dan juga mengikuti pelajaran dengan penuh antusias dan tanpa ada beban dalam dirinya.
2. Perhatian adalah bagian dari konsentrasi atau aktivitas jiwa terhadap pengamatan, pengertian ataupun yang lainnya dengan mengesampingkan hal lain. Dengan demikian para santri akan memiliki perhatian dalam belajar.
3. Motivasi merupakan dorongan secara sadar yang ada pada seseorang untuk melakukan tindakan belajar demi mewujudkan perilaku yang terarah untuk pencapaian tujuan yang diharapkan dalam situasi interaksi belajar. Dorongan belajar bagi setiap manusia ada yang datang dari luar dan dari dalam diri manusia itu sendiri.
4. Pengetahuan diartikan sebagai minat terhadap suatu pelajaran, dengan adanya minat tersebut maka akan mempunyai pengetahuan yang luas tentang pelajaran

<<http://ejournal.upi.edu/index.php/jpmanper/article/download/3264/2338>>.

tersebut serta bagaimana manfaat belajar dalam kehidupan sehari-hari.

BAB III

PROFIL PONDOK PESANTREN DARUL QUR'AN AL ANWARIYAH TULEHU

A. Gambaran Umum Lokasi Penelitian

Pondok Pesantren Darul Qur'an Al Anwariyah berada di Negeri Tulehu, Kecamatan Salahutu, Kabupaten Maluku Tengah. Keberadaan Pondok Pesantren Darul Qur'an Al-Anwariyah di Tulehu sangat strategis, ini dikarenakan Negeri Tulehu merupakan daerah ibu kota Kecamatan Salahutu, kemudian daerah transit atau

penghubung antara Pulau Seram serta Pulau-pulau Kecil (Lease) dengan Pulau Ambon (ibu kota Provinsi Maluku). Dari segi ekonomi, masyarakat negeri Tulehu, tergolong pada tingkat menengah ke bawah.

Dengan adanya kehadiran Pondok Pesantren Darul Qur'an Alwariyah di tengah-tengah masyarakat Tulehu, telah memberikan banyak perubahan positif terhadap masyarakat atau penduduk sekitar Pondok Pesantren. Dahulunya masyarakat sering berpesta khamar, meninggalkan shalat, judi, kini mulai berangsur-angsur berubah bahkan ada yang telah bergabung dengan Majelis-Majelis Ta'lim. Para ibu atau kaum perempuan yang dahulunya jarang menjalankan shalat jama'ah, kini mulai menjalankan shalat jama'ah pada Mushallah Nurul Lathif atau Mushallah-mushallah lainnya.⁶¹

Dampak positif yang dirasakan dengan adanya kehadiran pondok pesantren di tengah masyarakat menegaskan tujuan secara umum pondok pesantren adalah untuk membentuk kepribadian, memantapkan ahlak dan melengkapinya dengan pengetahuan. Pondok pesantren lahir dan berkembang di Indonesia tidak terlepas dari campur tangan para Wali Songo yang tersebar di pulau Jawa pada abad 15-16 Masehi.⁶²

⁶¹Dokumen Profil Pondok Pesantren Darul Qur'an Al Anwariyah Tulehu, 2019. Lihat juga dalam Achmad Mujadid Naya, *Manajemen Pondok Pesantren (Studi pada Pondok Pesantren Darul Qur'an Al-Anwariyah di Ambon)* Disertasi Pascasarjana UIN Alauddin Makassar, 2014. hlm. 189.

⁶² Nur Komariah, "Pondok Pesantren Sebagai Role Model Pendidikan Berbasis *Full Day School*," *Jurnal Pendidikan Islam*,

B. Sejarah Singkat Pondok Pesantren Darul Qur'an Al Anwariyah Tulehu

Kajian mengenai dunia pondok pesantren telah banyak dilakukan, baik peneliti maupun para praktisi pendidikan. Namun penelitian yang mencoba mengangkat model pondok pesantren dan tipologi belajar santri lebih khususnya di Maluku Tengah masih dipandang perlu untuk dilakukan mengingat kajian penelitian seputar model dan tipologi santri menurut hemat peneliti masih terbilang sedikit.

Seperti yang telah disinggung sebelumnya pada BAB I di kajian penelitian terdahulu, menjelaskan penelitian ini memiliki lokasi penelitian yang sama dengan penelitian-penelitian sebelumnya seperti Disertasi Dr. Achmad Mujadid Naya dengan judul Manajemen Pondok Pesantren pada tahun 2013, Penelitian LP2M IAIN Ambon Hayati Nufus, M.A.Pd dengan judul *Bi'ah Lughawiyyah* dalam meningkatkan kemampuan berbahasa Arab santri Dar Al-Qur'an Al-Anwariyah Tulehu Maluku Tengah pada tahun 2014 dan Penelitian LP2M IAIN Ambon Dr. Moh. Rahamjantel dengan judul Peran Guru Dalam Peningkatan Pembelajaran *Hifdz* Al-Qur'an Pada *Ma'had* Darul Qur'an Al Anwariyah Desa Tulehu Kabupaten Maluku Tengah pada tahun 2015. Jika dilihat persamannya, ketiga penelitian tersebut memiliki lokasi penelitian yang sama, namun dari kajian penelitiannya, memiliki judul-judul yang berbeda dan sudah dapat

(Volume 5 Nomor 2 Tahun 2016), Hlm. 221–240.

dipastikan hasil penelitiannya juga berbeda pula antara satu dengan lainnya.

Keberadaan Pondok Pesantren Darul Qur'an Al Anwariyah di Negeri Tulehu, memiliki letak daerah yang sangat strategis, karena selain merupakan ibu kota kecamatan Salahutu, juga merupakan daerah transit atau penghubung antara pulau Seram serta pulau-pulau kecil (Lease) dengan pulau Ambon (ibu kota Provinsi Maluku). Dari segi ekonomi, masyarakat negeri Tulehu, tergolong pada tingkat ekonomi menengah ke bawah.⁶³ Naya menyambungkan dalam tulisannya, kehadiran Pondok Pesantren Darul Qur'an Al-Anwariyah di tengah-tengah masyarakat, telah memberikan banyak perubahan positif terhadap masyarakat atau penduduk sekitar pondok pesantren. Dahulunya yang sering berpesta *khamar*, meninggalkan sholat, dan judi, kini mulai berangsur-angsur berubah bahkan ada yang telah bergabung dalam majelis-majelis *ta'lim*. Para ibu atau kaum perempuan yang dahulunya jarang menjalankan sholat *jama'ah*, kini mulai menjalankan sholat *jama'ah* pada mushollah Nurul Lathif atau mushollah-mushollah lainnya.⁶⁴

Saat ini pondok pesantren Darul Qur'an Al Anwariyah telah mengalami perkembangan yang cukup pesat melalui presetasi-prestasi yang diukir oleh para

⁶³ Achmad Mujadid Naya, *Manajemen Pondok Pesantren (Studi pada Pondok Pesantren Darul Qur'an Al-Anwariyah di Ambon)* Disertasi Pascasarjana UIN Alauddin Makassar, 2014. hlm. 189.

⁶⁴ Achmad Mujadid Naya, *Manajemen Pondok Pesantren,...* hlm, 189.

santrinya melalui berbagai kegiatan yang berkaitan dengan kegiatan keagamaan. Kegiatan seperti Porseni, Musabbaqoh Tilawatil Qur'an (MTQ) setiap kegiatan tersebut dilaksanakan, para santri dari Pondok Pesantren Darul Qur'an Al-Anwariyah turut andil dan berpartisipasi sebagai peserta dalam mengikuti kegiatan tersebut. Bahkan sebagian diantara mereka juga mewakili provinsi Maluku ke tingkat nasional.

Cikal bakal berdirinya pondok pesantren Darul Qur'an Al Anwariyah Tulehu dimulai pada saat Ustad Hi. Anwar Lestaluhu melanjutkan mendirikan Taman Pengajian Al-Qur'an seperti yang dilakukan oleh ayahnya Ustad Hi. Abdurrahman Lestaluhu.

Saat menikah ustad Hi. Anwar Lestaluhu mendirikan rumah di sekitar Pondok Pesantren saat ini. Bukan hanya mendirikan rumah, beliau juga membuka Taman Pengajian Al-Qur'an. Pada tahap proses jalannya pengajian, di Rumah ustad Hi Anwar Lestaluhu, para santri yang berminat belajar Al-Qur'an semakin hari semakin bertambah, melihat perkembangan demikian para orang tua santri bersepakat untuk mendirikan Taman Pengajian Al-Qur'an (TPQ). Awalnya nama TPQ *Misbahul Aulad* artinya lampu anak atau pelita anak sekitar tahun 1960-an. Selang beberapa tahun lamanya TPQ *Misbahud Aulad* yakni sekitar tahun 1980-an berubah nama menjadi TPQ *Nurul Latif*.

Putra dan putri Ustad Hi Anwar Lestaluhu berjumlah sembilan orang semuanya *Mondok* di pondok pesantren

di Jawa. Salah satu anak ustad Hi Anwar adalah Ustad Amin Lestaluhu, melalui ustad Amin pondok pesantren Darul Qur'an Al Anwariyah didirikan. Sebelumnya ustad Amin belajar di pondok pesantren Darul Hadits Malang. Kemudian melanjutkan pendidikannya di IKIP Malang atau sekarang di kenal dengan Universitas Negeri Malang saat itu beliau kuliah pada Jurusan Bahasa Arab. Setelah menamatkan pendidikannya di bangku kuliah, ustad Amin mendapatkan pesan dari ayahnya ustad Hi Anwar Lestaluhu untuk kembali ke Tulehu. Setelah berada di Tulehu beliau mengajar di Darusalam, kemudian juga menjadi guru di PGA sebagai PNS.

Kembalinya ustad Amin dalam menempuh pendidikan, memberikan perkembangan yang sangat signifikan bagi TPQ, sebelumnya pembelajaran di TPQ menggunakan metode *Bagdadiyah*, kemudian digunakan sistem klasikal dengan menggunakan metode "Papan".

Metode papan merupakan istilah yang digunakan di TPQ untuk tingkatan kelas yakni dari setiap santri yang memiliki kemampuan dalam memahami pembelajaran dipercayakan untuk berperan sebagai tutor sebaya mereka, nanti ketika sebelum waktu pulang, pembelajaran diambil alih oleh ustad. Dari situlah mulai berkembang materi-materi belajar seperti *Lughoh*, dan lain sebagainya. Hingga saat ini TPQ Nurul Latif masih tetap eksis di pondok pesantren ini. Jadwal pembelajaran di TPQ nya setiap hari pada hari Senin sampai Sabtu pada waktu selesai sholat Ashar kemudian pada hari Minggu pada pagi hari jam 08.00 WIT.

Sampai pada tahun 1995 atau 1996 dimulailah proses pembangunan pesantren. Adanya pembangunan pondok pesantren saat itu karena mendapatkan izin dari Ustad Ajid Bin Tahir, saat itu beliau menjabat sebagai kepala Kanwil Kementerian Agama Maluku Tengah. Mendengar informasi akan didirikannya pondok pesantren dilakukan musyawarah dengan jamaah dan majelis-majelis. Di mulailah untuk pembangunan pondok pesantren hingga selesai pembangunan pondok pesantren pada tahun 2000, kemudian di tahun 2001 mendapatkan Akta notaris pondok pesantren.

Setelah wafatnya ustad Amin Lestaluhu pada tahun 2007, melalui proses aklamasi diangkatlah badan pengganti pimpinan pondok pesantren. Diangkatlah *Ami* Ali Lekasalaisa, sebagai badan pengganti selaku pihak senior. Sebab dari pihak keluarga dianggap belum ada yang layak untuk mengasuh pesantren ini. Karena pesantren ini bukan wakaf, maka *akang* proses seperti itu.

Ada istilah *Ami* yang digunakan di pondok pesantren ini. *Ami* merupakan santri senior di Pondok Pesantren keberadaan mereka adalah sebagai tangan kanannya Ustad Amin Lestaluhu.

Kemudian ada juga sebutan masyarakat Tulehu dan santri seperti kepada Ustad Haji Anwar Lestaluhu (pendiri, pengasuh sekaligus pengajar Taman Pengajian Qur'an Nurul Lathif) sebagai *Tuan Guru*. Kemudian menyapa Ustad Amin Lestaluhu, pendiri, pengasuh sekaligus pengajar pada Pesantren Darul Quran Al-Anwariyah sebagai *Tuan Guru*. Dan selain itu, para Santri di Pondok

pesantren Darul Qur'an Al Anwariyah juga menyebut pengajarnya sekaligus Pimpinan Pondok Pesantren Al-Anwariyah dengan sapaan *al-Akhi*, kakak, dan *Caca* (untuk perempuan).

Sapaan seperti *Tuan Guru* (pendiri, pengasuh sekaligus pengajar pada Pesantren Darul Quran Al-Anwariyah), *Ami* (tangan kanannya pimpinan pondok pesantren) menjadikan pondok pesantren ini memiliki keunikan tersendiri dalam proses komunikasi terutama pada sapaan antara santri dengan *Tuan Guru*, masyarakat setempat dengan *Tuan Guru* dan tenaga pengajar dengan *Tuan Guru*. Selain itu juga memiliki perbedaan dengan pondok-pondok pesantren pada umumnya yang memiliki sapaan kepada pimpinan pondok pesantrennya dengan sebutan *kiyai*. Akan tetapi posisi antara *Tuan Guru* dan *Kiyai* pada dasarnya sama saja, hanya saja memiliki perbedaan pada penyapaan terkhususnya di pondok pesantren ini Darul Qur'an Al Anwariyah Tulehu.

Sejak berdirinya pondok pesantren Darul Qur'an Al Anwariyah Tulehu di tahun 2001, sampai saat ini pondok pesantren Darul Qur'an Al Anwariyah telah mengalami perkembangan yang cukup baik melalui presetasi-prestasi yang di ukir oleh para santrinya melalui berbagai kegiatan keagamaan. Kegiatan seperti Porseni, Musabaqah Tilawatil Qur'an (MTQ) setiap kegiatan tersebut dilaksanakan, para santri dari ponnpes Al-Anwariyah turut andil dan berpartisipasi sebagai peserta dalam mengikuti kegiatan tersebut. Hal ini juga tidak

terlepas dari fokus pesantren ini yang mendidik para santrinya untuk menjadi penghafal Al-Qur'an. Bahkan sebagian diantara mereka juga mewakili provinsi *maluku* ke tingkat nasional.

Dengan demikian dapat diketahui Pondok Pesantren Al Anwariyah memberikan petunjuk bahwa Pondok Pesantren ini memiliki kekhususan dalam pengembangan Al-Qur'an terutama pada pengembangan Hafalan Al-Qur'an. Adapun penambahan penyebutan Pondok Pesantren dengan nama *Al Anwariyyah* oleh Tuan Guru Drs. Muhammad Amin Lestaluhu adalah disandarkan kepada nama ayahandanya Tuan Guru Haji Anwar Lestaluhu sebagai penghormatan atas jasanya selaku pendiri Taman Pendidikan Al-Qur'an Nurul Lathif. Taman Pendidikan Al-Qur'an Nurullahtif merupakan cikal bakal berdirinya Pondok Pesantren Darul Quran Al-Anwariyah.⁶⁵

C. Kegiatan Pendidikan di Pondok Pesantren Darul Qur'an Al Anwariyah Tulehu

Para santri yang belajar di di Pondok Pesantren Darul Qur'an Al Anwariyah berjumlah 112 orang, 73 orang santri *Ula* dan 39 santri *Wustho*. mereka diasuh oleh seorang Tuan Guru/Kyai, dan 23 tenaga guru,

⁶⁵ Achmad Mujadid Naya, *Manajemen Pondok Pesantren (Studi pada Pondok Pesantren Darul Qur'an Al-Anwariyah di Ambon)* Disertasi Pascasarjana UIN Alauddin Makassar, 2014. Lihat juga data tentang Profil Pondok Pesantren Darul Quran Al Anwariyah Tahun 2010.

ustadz/ustadzah yang terdiri dari 5 orang guru laki-laki dan 18 orang guru perempuan dengan kualifikasi pendidikan diantaranya, kualifikasi pendidikan SLTA/MA 2 orang, S1 berjumlah 20 orang dan S2 1 orang.⁶⁶

Kegiatan pembelajaran di pondok pesantren dilakukan dengan sistem pembinaan model lama peninggalan Tuan Guru, secara umum santri dikelompokkan berdasarkan tingkat kemampuan penyerapan dan penguasaan materi, kelompok A (tertinggi), kelompok B, C dan D. penyeleksian selain dilakukan langsung oleh Tuan Guru, juga dilakukan oleh para ustadz yang ditunjuk. Santri secara rutin dan intensif oleh para ustadz dibimbing hingga pada waktu-waktu tertentu diadakan evaluasi untuk menentukan naik dan tidaknya ke kelompok yang lebih tinggi.

Untuk kelompok yang tertinggi diberikan kesempatan sebagai pengajar atau tutor bagi kelompok di bawahnya. Upaya ini dilakukan selain sebagai latihan bagi para santri bila kelak melanjutkan tongkat estafet para guru atau ustadznya, juga sebagai upaya memantapkan Ilmu Pengetahuan yang telah mereka dapatkan selama berada dalam masa studinya. Sistem pendidikan dan pola pembinaan ini diperuntukan bagi Program TPQ dan *Diniyah Takmiliah*.

1. Kegiatan Formal (Wajar Dikdas)

Santri yang masuk program wajib belajar

⁶⁶ *Dokumentasi* Profil Pondok Pesantren Darul Qur'an Al Anwariyah Tulehu, 2019.

pendidikan dasar (Wajar Dikdas) maka diberlakukan sistem pendidikan dan pola pembinaan murni kepesantrenan yaitu keseimbangan antara pelajaran umum dan pelajaran agama. Dalam hal ini santri selain diberi muatan pelajaran umum santri juga diberi pengetahuan-pengetahuan keagamaan seperti bahasa Arab, *Nahwu*, *Shorf*, *Fiqh*, *Ushul Fiqh*, *Tarikh Islam*, *Hadits*, *Tafsir*, *Tajwid*, *Mahfuzhat*, *Muthalaah* dan *Khat*. Serta dibekali pula dengan kecakapan berbahasa Arab dan berpidato tanpa melupakan ciri khas pesantren Darul Qur'an Al Anwariyah yaitu *Tahfizhul Qur'an*.

Tahfizhul Qur'an merupakan ciri khas Pondok Pesantren Darul Qur'an Al-Anwariyah, dimanna santri diberi kesempatan untuk mengembangkan kemampuan dalam menghafal Al-Qur'an. Pesantren telah menghasilkan para *Huffazh* yang kemudian merupakan aset daerah Maluku dalam mengikuti *event* MTQ maupun STQ Tingkat Nasional dan beberapa *Hafizh* telah menunjukkan kemampuannya dengan mengukir prestasi pada tingkat Nasional.

Kurikulum yang digunakan pada program wajib belajar pendidikan dasar (Wajar Dikdas) adalah perpaduan kurikulum Kementerian Agama dengan kurikulum Pondok Pesantren. Dan dalam penerapannya, Pesantren mengawali proses belajar mengajar pada hari Sabtu dikarenakan Jum'at merupakan hari libur bagi pesantren. Pendidikan pada tingkat *Ula* dimulai pada pukul 07.00 sampai dengan pukul 20.15. Sedangkan pada tingkat *Wustha*, Pendidikan didapatkan mulai pukul

07.00 sampai dengan pukul 21.00.

2. Kegiatan Ekstra Kurikuler

Kegiatan ekstra kurikuler yang dikembangkan pada Pondok Pesantren Darul Qur'an Al Anwariyah yaitu : Pembinaan Seni Baca Al-Qur'an (*Tilawah*), Fahmil Qur'an, Syarhil Qur'an, dan Khatil Qur'an.

Kegiatan olah raga merupakan kegiatan ekstra kurikuler yang juga diperhatikan dan dikembangkan, seperti : Pencak Silat, bola kaki, tennis meja, atletik, dan Senam Santri. Pada POSPENAS III di Medan dan POSPENAS IV di Samarinda, para peserta hadang santri Al Anwariyah berhasil merebut medali Emas dan Perak.

Dan untuk membentuk sosok muslim yang mandiri dan siap menjadi pemimpin yang tangguh, mampu mengatasi berbagai persoalan dalam bermacam-macam kondisi, maka santri pun diharuskan mengikuti latihan Kepanduan Santri (Pramuka).

3. Lembaga Pendidikan dan Pelatihan Komputer (LP2K)

Peningkatan sumber daya manusia berkualitas dan berdaya guna yang selaras dengan hakikat tujuan pendidikan Nasional, perlu ditunjang dengan peningkatan pengetahuan informatika dan teknologi. Oleh karena itu LP2K ini merupakan salah satu upaya Pondok Pesantren Darul Qur'an Al Anwariyah dalam pemenuhan kebutuhan dan pengembangan *Life Skill* bagi santri dan masyarakat sekitar Pesantren, dengan menghadirkan rangkaian paket

kegiatan berupa pelatihan dan kursus komputer yang mana pesertanya dikelompokkan sesuai program dan jenjang studi peserta. Mulai dari jenjang program *Microsoft Word, Microsoft Excel, Power Point*, dan standar operasi komputer lainnya.⁶⁷

D. Jadwal Pembelajaran dan Jumlah Santri di Pondok Pesantren Darul Qur'an Al Anwariyah Tulehu

Proses pembelajaran akan semakin efektif jika didukung dengan jadwal pembelajaran yang telah ada dan diterapkan dalam pondok pesantren. Adapun jadwal pembelajaran pondok pesantren Darul Qur'an Al Anwariyah Tulehu adalah sebagai berikut :

Tabel 3.1 Jadwal Kegiatan Pembelajaran Pondok Pesantren⁶⁸

No	Waktu		Jenis Kegiatan
1	04.50 – 05.20	WIT	Shalat Subuh
2	05.20 – 07.00	WIT	Tahfizh dan Tasmi'
3	07.00 – 07.20	WIT	Ilqo Mufradat
2	07.20 – 08.05	WIT	Mandi dan Sarapan
3	08.05 – 08.15	WIT	Shalat Dhuha
4	08.15 – 09.15	WIT	Jam Pelajaran I
5	09.15 – 10.15	WIT	Jam Pelajaran II
6	10.15 – 11.45	WIT	Istirahat
7	10.45 – 11.45	WIT	Jam Pelajaran III
8	11.45 – 12.45	WIT	Jam Pelajaran IV
9	12.45 – 13.10	WIT	Sholat Zuhur
10	13.10 – 13.45	WIT	Makan Siang
11	13.45 – 15.50	WIT	Qailuulah (Tidur Siang)
12	15.50 – 16.15	WIT	Shalat Ashar
13	16.15 – 17.30	WIT	Tahfizh (Muroja'ah)
14	17.30 – 18.30	WIT	Istirahat
15	18.30 – 19.00	WIT	Shalat Maghrib
16	19.00 – 20.00	WIT	Tahfizh dan Tasmi'
17	20.00 – 20.15	WIT	Shalat Isya
18	20.15 – 21.20	WIT	Muwajjah
19	21.20 – 22.00	WIT	Makan Malam dan Evaluasi
20	22.00 – 04.00	WIT	Istirahat

Tabel 3.2 Data Santri⁶⁹

No	Santri	Jumlah Santri Tahun Ajaran 2018/19
1	Kelas Ula 1	21 Santri
2	Kelas Ula 2	6 Santri
3	Kelas Ula 3	12 Santri
4	Kelas Ula 4	10 Santri
5	Kelas Ula 5	18 Santri
6	Kelas Ula 6	6 Santri
7	Kelas Wustha 1	18 Santri
8	Kelas Wustha 2	11 Santri
9	Kelas Wustha 3	10 Santri

BAB IV

PERKEMBANGAN PONDOK PESANTREN; TELAAH MODEL DAN MINAT SANTRI PADA PONDOK PESANTREN

⁶⁹ *Dokumentasi* Pondok Pesantren Darul Qur'an Al Anwariyah Tulehu 2019.

A. Pondok Pesantren

Pondok pesantren adalah bentuk lembaga pendidikan pribumi tertua di Indonesia. Ada dua pendapat yang berkembang mengenai awal berdirinya pondok pesantren di Indonesia. Pendapat pertama menyebutkan bahwa pondok pesantren berakar pada tradisi Islam sendiri dan pendapat kedua mengatakan bahwa sistem pendidikan model pondok pesantren adalah asli Indonesia.⁷⁰

Pondok Pesantren adalah lembaga keagamaan, dengan peran memberikan pendidikan dan pengajaran serta mengembangkan dan menyebarkan ilmu agama islam. Pondok pesantren merupakan salah satu bentuk lembaga pendidikan dan keagamaan yang ada di Indonesia. Secara lahiriah pesantren pada umumnya merupakan suatu kompleks bangunan yang terdiri dari kyai atau /tuan guru (penyebutan di daerah Maluku), masjid, pondok tempat tinggal para santri dan ruang belajar (disini tempat tinggal para santri selama beberapa tahun untuk belajar ilmu agama pada kyai).⁷¹

Pondok pesantren merupakan institusi pendidikan yang sangat fungsional. Pesantren mampu memberi

⁷⁰RZ. Ricky Satria Wiranata, "Tantangan, Prospek Dan Peran Pesantren Dalam Pendidikan Karakter Di Era Revolusi Industri 4.0," *Jurnal Komunikasi dan Pendidikan Islam*, (Volume 8 Nomor 1 2019), hlm. 61–92.

⁷¹ M. Ridwan Nashir, *Mencari Tipologi Format Pendidikan Ideal Pondok Pesantren di Tengah Arus Perubahan*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2010). hlm. 80.

jawaban terhadap berbagai permasalahan yang dihadapi masyarakat, khususnya tingkat bawah. Pesantren juga mampu mempertahankan eksistensinya meskipun perubahan zaman berjalan dengan pesat.⁷² Pondok pesantren adalah lembaga pendidikan Islam yang dilaksanakan dengan sistem asrama (pondok), adapun terdapat sosok kyai yang mengajarkan agama kepada para santri, Masjid sebagai pusat lembaganya pondok pesantren, yang cukup banyak jumlahnya, sebagian besar berada di daerah pedesaan dan mempunyai peranan besar dalam pembinaan umat dan mencerdaskan kehidupan bangsa.⁷³

Pondok Pesantren dikenal juga dengan istilah *kuttab* yaitu suatu lembaga pendidikan Islam, yang di dalamnya terdapat seorang Kyai (pendidik) yang mengajar dan mendidik para santri (anak didik). Dengan sarana masjid yang digunakan untuk menyelenggarakan pendidikan tersebut. Serta didukung dengan adanya pondok sebagai tempat tinggal para santri. Ciri-ciri pondok pesantren secara umum diketahui adalah adanya kyai, santri, masjid, dan pondok itu sendiri”.⁷⁴

⁷²Akhmad Satori dan Wiwi Widiastuti, “*Multicultural Education Model In Traditional Pesantren In Tasikmalaya To Prevent The Threat Of Radicalism,*” *ilmu-ilmu sosial dan humaniora*, (Volume 20 Nomor 1 Tahun 2018), hlm. 22–28.

⁷³Proyek Pembinaan Bantuan Kepada Pondok Pesantren Dirjen BINBAGA Islam, *Pedoman Penyelenggaraan Unit Ketrampilan Pondok Pesantren* (Departemen Agama, 1982/1983), hlm.1.

⁷⁴Hasbullah, *Sejarah Pendidikan Islam di Indonesia*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2001), hlm.24.

yaitu suatu lembaga pendidikan Islam, yang di dalamnya terdapat seorang Kyai (pendidik) yang mengajar dan mendidik para santri (anak didik). Dengan sarana masjid yang digunakan untuk menyelenggarakan pendidikan tersebut. Serta didukung dengan adanya pondok sebagai tempat tinggal para santri. Ciri-ciri pondok pesantren secara umum diketahui adalah adanya kiyai, santri, masjid, dan pondok itu sendiri".⁷⁵

Secara umum diketahui adalah adanya kiyai, santri, masjid, dan pondok itu sendiri. Ada yang unik di pondok pesantren Darul Qur'an Al Anwariyah Tulehu, jika secara umum sosok pimpinan di pondok pesantren di kenal dengan sebutan kiyai, di pondok pesantren Darul Qur'an Al Anwariyah Tulehu penyebutan Kyai bagi pimpinan pondok pesantren disebut sebagai *Tuan Guru* (pendiri, pengasuh sekaligus pengajar pada Pesantren Darul Quran Al-Anwariyah), kemudian *Ami* (tangan kanannya pimpinan pondok pesantren) menjadikan pondok pesantren ini memiliki keunikan tersendiri dalam proses komunikasi terutama pada sapaan antara santri dengan *Tuan Guru*, masyarakat setempat dengan *Tuan Guru* dan tenaga pengajar dengan *Tuan Guru*.

Dengan sapaan seperti itu, dapat diketahui memiliki perbedaan dengan pondok-pondok pesantren pada umumnya yang memiliki sapaan kepada pimpinan pondok pesantrennya dengan sebutan *kiyai*. Akan tetapi

⁷⁵Hasbullah, *Sejarah Pendidikan Islam di Indonesia*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2001), hlm.24.

posisi antara *Tuan Guru* dan *Kiyai* pada dasarnya sama saja, hanya saja memiliki perbedaan pada penyapaan terkhususnya di pondok pesantren ini Darul Qur'an Al Anwariyah Tulehu dan pondok pesantren pada umumnya.

Pondok pesantren memiliki penerapan sistem pendidikan berbeda dengan pendidikan pada umumnya, baik dari aspek sistem pendidikan maupun unsur pendidikan yang dimilikinya, Pondok pesantren Darul Qur'an Al Anwariyah Tulehu menggabungkan sistem pendidikan pesantren dengan sistem pendidikan formal. Selain itu ciri khas pondok pesantren yang sekaligus menunjukkan unsur-unsur pokoknya;

1. Pondok

Pondok pesantren Darul Qur'an Al Anwariyah Tulehu memaknai keberadaan pondok merupakan tempat tinggalnya Tuan Guru dan para santrinya. Dengan adanya pondok sebagai tempat tinggal bersama antara Tuan Guru dan para santri, dapat dimanfaatkan dalam rangka berkerja sama memenuhi kebutuhan hidup sehari-hari. Dari segi ini, dapat dikatakan memiliki ciri yang dapat membedakan antara pondok pesantren dengan lembaga pendidikan lainnya.

2. Masjid

Keberadaan Masjid bagi Pondok pesantren Darul Qur'an Al Anwariyah adalah sebagai pusat kegiatan ibadah dan belajar mengajar. Masjid merupakan unsur pokok kedua dari pesantren yang berfungsi juga sebagai tempat melakukan sholat berjama'ah setiap waktu sholat.

3. Santri

Unsur pokok dari suatu pesantren adalah adanya para santri. Secara umum santri biasanya dapat dikelompokkan kedalam dua kategori yakni : (1) *Santri mukim*, adalah santri yang berasal dari daerah yang jauh dan menetap dalam pondok pesantren. Santri mukim Pondok pesantren Darul Qur'an Al Anwariyah Tulehu Santri mukim di pondok pesantren diwajibkan kepada para santri pada jenjang kelas 4 SD/MI (*Ula*) sampai dengan lulus pada jenjang pendidikan kelas 3 SMP/MTs (*Wustho*). (2) *Santri kalong* ialah santri-santri yang berasal dari daerah-daerah sekitar pesantren dan biasanya mereka tidak menetap dalam pesantren. Mereka pulang ke rumah masing-masing setiap selesai mengikuti suatu pelajaran di pesantren. Santri kalong, bagi Pondok pesantren Darul Qur'an Al Anwariyah Tulehu adalah para santri pada jenjang kelas 1 sampai 3 SD/MI (*Ula*).⁷⁶

Selain santri mukim dan santri kalong, di Pondok Pesantren Darul Qur'an Al Anwariyah juga memiliki santri alumni dan santri luar⁷⁷ yang berperan juga dalam memajukan pondok pesantren. Diantaranya, 1) Santri alumni adalah para santri yang telah lulus di pondok pesantren berupaya untuk mengabdikan kemampuan

⁷⁶ Hasbullah, *Kapita Selekta Pendidikan Islam di Indonesia*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 1996), hlm. 47.

⁷⁷ Imron Arifin, *Kepemimpinan Kyai Studi Kasus Pondok Pesantren Tebu Ireng* (Malang: Kalimasyahadah Press, 1993), hlm. 12.

mengajar di Pondok Pesantren tersebut. Tentu ini tidak terlepas dari adanya komitmen yang kuat dari mereka untuk memajukan pondok pesantren Darul Qur'an Al Anwariyah ke arah yang lebih baik. 2) Santri luar merupakan santri yang tidak terdaftar secara resmi sebagaimana santri mukim dan santri kalong. Selain memiliki santri mukim dan santri kalong dan adanya pendidikan pesantren di dalamnya, ada juga Taman Pengajian Al-Qur'an (TPQ) *Nurul Latif*. Para santri di TPQ Nurul Latif tidak terdaftar secara resmi di pondok pesantren melainkan hanya terdaftar pada TPQ. Adapun para santri di pondok pesantren juga mengikuti pembelajaran Al-Qur'an di TPQ juga. Kemudian ada juga majelis pemuda (masyarakat tulehu yang tinggal di sekitar pondok pesantren) majelis ini bernama *Nada Nan* yang didirikan sekitar tahun 1990. Konteks inilah yang menjadikan pondok pesantren Darul Qur'an Al Anwariyah Tulehu juga memiliki santri luar.

4. Kiyai/Tuan Guru

Adanya Tuan Guru bagi pondok pesantren Darul Qur'an Al Anwariyah Tulehu merupakan hal mutlak bagi sebuah pesantren, sebab Tuan Guru merupakan tokoh sentral yang memberikan pengajaran. Dengan demikian Tuan Guru menjadi salah satu unsur yang paling dominan dalam kehidupan suatu pesantren.⁷⁸

Pesantren sebagaimana di kutip oleh Manan⁷⁹

⁷⁸Hasbullah, *Kapita Selekta Pendidikan Islam di Indonesia*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 1996), hlm. 47.

⁷⁹ Muhamad Abdul Manan, "*Daya Tahan Dan Eksistensi*

dalam Nata adalah lembaga pendidikan yang pengajaran dan pendidikannya berbasis agama Islam, adapun pembelajarannya dilaksanakan secara klasikal dimana seorang kyai/tuan guru mengajarkan ilmu agama Islam kepada santri-santri berdasarkan kitab yang ditulis dalam bahasa Arab oleh ulama abad pertengahan.

Keberadaan pondok pesantren Darul Qur'an Al Anwariyah Tulehu di tengah-tengah masyarakat Tulehu berada pada lokasi yang sangat strategis, selain sebagai ibu kota kecamatan Salahutu, Tulehu juga merupakan daerah penghubung antara pulau Seram, pulau-pulau kecil (Lease) Haruku, Saparua dan Nusalaut dengan pulau Ambon (ibu kota Provinsi Maluku). Saat ini pondok pesantren Darul Qur'an Al Anwariyah telah mengalami perkembangan pesat. Perkembangannya melalui presetasi-prestasi yang di ukir oleh para santrinya kegiatan-kegiatan yang berkaitan dengan kegiatan keagamaan. Kegiatan seperti Porseni, Musabbaqoh Tilawatil Qur'an (MTQ) setiap kegiatan tersebut dilaksanakan, para santri dari ponnpes Al-Anwariyah turut andil dan berpartisipasi sebagai peserta dalam mengikuti kegiatan tersebut. Bahkan sebagian diantara mereka juga mewakili provinsi maluku ke tingkat nasional.

Selain memiliki prestasi-prestasi membanggakan, Sudah tidak lumrah bahwa pesantren merupakan sistem pendidikan yang sangat memperhatikan masalah Akhlaq. Dapat dikatakan dalam dunia pendidikan pondok

pesantren, Akhlaq menjadi nomor satu dan yang paling penting dari segalanya. Keberhasilan seorang kiyai/Tuan Guru adalah ketika santri-santrinya memiliki Akhlaq yang baik sehingga dapat menjadi uswah bagi masyarakat disekitarnya.⁸⁰

Pesantren merupakan hasil usaha mandiri kiyai/tuan guru yang dibantu oleh santri dan masyarakat, sehingga memiliki berbagai bentuk. setiap pesantren memiliki ciri khusus akibat perbedaan selera kiyai/tuan guru dan keadaan sosial budaya maupun sosial geografis yang mengelilinginya.⁸¹ Adapun Pondok Pesantren Darul Qur'an Al Anwariyah memberikan memiliki kekhususan dalam pengembangan Al-Qur'an terutama pada pengembangan Hafalan Al-Qur'an bagi para santrinya.

B. Perkembangan Pondok Pesantren Darul Qur'an Al Anwariyah Tulehu

Tahun 1963 dibawah binaan Tuan Guru Hi. Anwar Lestaluhu (Alm) masyarakat Kampung Lama secara swadaya membangun sebuah Mushallah dengan nama Nurul Lathif. Selain sebagai tempat shalat, di dalamnya berlangsung pula pendidikan dan pembinaan keagamaan berupa Taman Pendidikan Al-Qur'an (TPQ) bagi anak-anak dan remaja, serta majelis-majelis Ta'lim bagi orang dewasa dimana murid-murid atau peserta didiknya adalah berasal daripada masyarakat atau penduduk sekitar mushallah tersebut.

⁸⁰ Wiranata.

⁸¹ Mujamil Qomar, "Pesantren Dari Transformasi Metodologi Menuju Demokratisasi Institusi" (Jakarta: Erlangga, 2002), hlm, 16.

Sepeninggalnya Tuan Guru Hi. Anwar Lestaluhu pada tahun 1993, maka kelangsungan pembinaan TPQ Nurullathif dan Majelis-Majelis Ta'lim dilanjutkan oleh putra beliau Drs. M. Amin Lestaluhu, seorang Sarjana lulusan IKIP Negeri Malang dan juga lulusan Pondok Pesantren Darul Hadits Alfaqihiyah Malang.

Dibawah kepemimpinan Drs. M. Amin Lestaluhu, TPQ Nurul Lathif kemudian mengembangkan pola pendidikan dan pembinaannya bukan sekedar dapat membaca dan menulis aksara Al-Qur'an, namun lebih dari itu para santri dikembangkan untuk dapat lebih mengetahui secara mendalam tentang pengetahuan agama. Dan seiring dengan perkembangan itulah pada Tahun 2001 TPQ Nurul Lathif secara resmi merubah statusnya menjadi Pondok Pesantren dengan nama Pondok Pesantren Darul Qur'an Al-Anwariyah Tulehu.

Penamaan pondok pesantren dengan nama Al-Anwariyah oleh Drs. M. Amin Lestaluhu, adalah nisbah kepada ayahanda beliau sebagai penghormatan atas jasa almarhum Tuan Guru Hi. Anwar Lestaluhu selaku pendiri TPQ Nurul Lathif yang tak lain adalah cikal bakal berdirinya Pondok Pesantren Darul Qur'an Al-Anwariyah. Sejalan dengan kekhususan Pondok Pesantren dibidang Tahfizh Al-Qur'an, maka penamaan Darul Qur'an masih tetap merupakan bagian yang tak terpisahkan. Diharapkan para santri yang mengenyam pendidikan pada Pesantren ini dapat menghafal Al-Qur'an secara

baik dan sempurna, bukan hanya itu para santri pun diharapkan dapat mengamalkan dan mensosialisasikan nilai-nilai Al-Qur'an di tengah-tengah masyarakat.

Seiring dengan meningkatnya jumlah santri serta pengembangan system pendidikan dan pola pembinaan, maka pada tahun 2003 kegiatan belajar santri selain menggunakan Mushallah sebagai tempat belajar mengajar digunakan juga sebuah gedung permanent berlantai dua yang berukuran $\pm 15 \times 25 \text{ m}^2$ yang dibangun pada tahun 1996. lokasi bangunan ini berdampingan dengan bangunan Mushallah Nurul Lathif yang keduanya berdiri diatas permukaan laut.

Sepeninggalannya Tuan Guru Drs. M. Amin Lestaluhu pada tahun 2007, maka selanjutnya kelangsungan pembinaan Pondok Pesantren Darul Qur'an Al-Anwariyah dilanjutkan oleh seorang murid beliau yang bernama M. Ali Lekasalaisa, SE, seorang sarjana lulusan Universitas Darussalam Ambon. Namun pada masa kepemimpinan beliau terjadi kemunduran kuantitas dan kualitas santri sehingga pada pertengahan tahun 2013 kelangsungan pembinaan Pondok Pesantren Darul Qur'an Al-Anwariyah diamanahkan kepada keponakan Tuan Guru/Pendiri Pesantren yang bernama Reza Aristo Brilliansyah, SH yang juga merupakan lulusan Pesantren Modern Darussalam Gontor.⁸²

⁸²*Dokumentasi* Pondok Pesantren Darul Qur'an Al Anwariyah Tulehu, 2019.

Di dalam Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 55 Tahun 2007 Tentang Pendidikan Agama dan Pendidikan Keagamaan pondok pesantren memiliki kewenangan diantaranya;

1. Pesantren menyelenggarakan pendidikan dengan tujuan menanamkan keimanan dan ketakwaan kepada Allah SWT, akhlak mulia, serta tradisi pesantren untuk mengembangkan kemampuan, pengetahuan, dan keterampilan peserta didik untuk menjadi ahli ilmu agama Islam (mutafaqqih fiddin) dan/atau menjadi muslim yang memiliki keterampilan/keahlian untuk membangun kehidupan yang Islami di masyarakat.
2. Pesantren menyelenggarakan pendidikan diniyah atau secara terpadu dengan jenis pendidikan lainnya pada jenjang pendidikan anak usia dini, pendidikan dasar, menengah, dan/atau pendidikan tinggi.
3. Peserta didik dan/atau pendidik di pesantren yang diakui keahliannya di bidang ilmu agama tetapi tidak memiliki ijazah pendidikan formal dapat menjadi pendidik mata pelajaran/kuliah pendidikan agama di semua jalur, jenjang, dan jenis pendidikan yang memerlukan, setelah menempuh uji kompetensi sesuai ketentuan Peraturan Perundang-undangan.⁸³

Sejak berdirinya pondok pesantren Darul Qur'an Al Anwariyah Tulehu di tahun 2001, sampai saat ini pondok pesantren Darul Qur'an Al Anwariyah telah mengalami

⁸³ Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 55 Tahun 2007 Tentang Pendidikan Agama Dan Pendidikan Keagamaan.

perkembangan yang cukup baik melalui prestasi-prestasi yang diraih oleh para santrinya melalui berbagai kegiatan keagamaan. Kegiatan seperti Porseni, Musabbaqoh Tilawatil Qur'an (MTQ) setiap kegiatan tersebut dilaksanakan, para santri dari ponnpes Al-Anwariyah turut andil dan berpartisipasi sebagai peserta dalam mengikuti kegiatan tersebut. Hal ini juga tidak terlepas dari fokus pesantren ini yang mendidik para santrinya untuk menjadi penghafal Al-Qur'an.

Pondok pesantren Darul Qur'an Al Anwariyah menyelenggarakan pendidikan diniyah secara terpadu dengan jenis pendidikan pada jenjang pendidikan dasar dan menengah. Adapun sistem pendidikan yang diselenggarakan di pondok pesantren tersebut adalah memadukan antara sistem pendidikan pesantren dan pendidikan formal. Kemudian fokus pesantren ini juga adalah mendidik para santrinya untuk menjadi penghafal Al-Qur'an.

Dengan berbagai kewenangan yang diberikan kepada pesantren seperti pada peraturan pemerintah di atas, pondok pesantren juga dihadapkan pada perkembangan dan tantangan dalam dunia pendidikan saat ini. Perkembangan pendidikan didalamnya termasuk pondok pesantren saat ini telah mengalami kemajuan yang sangat signifikan. Oleh karena itu pesantren tidak selalu harus bersikukuh dengan menggunakan cara-cara pembelajaran lama seperti ceramah sebagai satu-satunya teknik dominan dalam menyampaikan materi dakwah dan pembelajaran, bukan saja karena jangkauan

segmen pendengarnya yang terbatas ruang dan waktu, tetapi juga berkaitan dengan mudahnya akses terhadap materi dakwah. Saat ini media dakwah dan pendidikan yang berbasis teknologi mutlak diperlukan. Karena realitas masyarakat milenial telah dapat mengakses ceramah, *tausiyah* dan materi dakwah secara mudah di mana pun dan kapan pun mereka menginginkannya maka secara perlahan media sosial telah banyak memberi pengaruh pemahaman agama terutama anak muda zaman *now*⁸⁴ atau juga dikenal dengan era milenial.

Era milenial adalah era yang ditandai dengan lahirnya generasi yang memiliki ciri-ciri: 1) suka dengan kebebasan; 2) senang melakukan personalisasi; 3) mengandalkan kecepatan informasi yang instan; 4) suka belajar; 5) bekerja dengan lingkungan inovatif; 6) aktif berkolaborasi, dan 7) hyper technology; 8) *critivcal*, yakni terbiasa berfikir *out of the box*, kaya ide dan gagasan; 9) *Confidence*, yakni mereka sangat percaya diri dan berani mengungkapkan pendapat tanpa ragu-ragu; 10) *Connected*, yakni merupakan generasi yang pandai bersosialisasi, terutama dalam komunitas yang mereka ikuti; 11) berselancar di media sosial dan internet 12) sebagai akibat dari ketergantungan yang tinggi terhadap internet dan media sosial, mereka menjadi pribadi yang malas, tidak mendalam, tidak membumi, atau tidak bersosialisasi; 13) cenderung lemah dalam nilai-nilai kebersamaan, kegotong-royongan, kehangatan

⁸⁴ Manan.

lingkungan dan kepedulian sosial; 14) cenderung bebas, kebarat- baratan dan tidak memperhatikan etik dan aturan formal, adat istiadat, serta tata krama.⁸⁵

Mengatasi akan hal tersebut di atas, seperti telah disinggung sebelumnya, pesantren merupakan sistem pendidikan yang sangat memperhatikan masalah Akhlaq. Dapat dikatakan dalam dunia pendidikan pondok pesantren, Akhlaq menjadi nomor satu dan yang paling penting dari segalanya. Keberhasilan seorang kiyai/Tuan Guru adalah ketika santri-santrinya memiliki Akhlaq yang baik sehingga dapat menjadi uswah bagi masyarakat disekitarnya.⁸⁶

Pondok pesantren Darul Qur'an Al Anwariyah dalam pelaksanaan pendidikannya memberikan target hafalan kepada santri di pondok pesantren diberikan target hafalan kepada mereka, adapun untuk mendapatkan hafalan maksimal, para santri biasanya melakukan *muroja'ah* bersama dengan teman-teman seangkatan mereka, adapun istilah yang mereka gunakan juga adalah *baku jaga*. Fungsi dari *baku jaga* artinya mendengar secara seksama hafalan Al-Qur'an dari salah satu orang santri, jika ada yang terlewatkan atau dilupakan saat menghafal, kemudian teman-teman kelompoknya bertugas untuk mengingatkan agar hafalan santri

⁸⁵ Nilna Azizatus Shofiyah, Haidir Ali, dan Nurhayati Sastraatmadja, "Model Pondok Pesantren di Era Milenial," *BELAJEA: Jurnal Pendidikan Islam*, 4.1 (2019), 1 <<https://doi.org/10.29240/belajea.v4i1.585>>.

⁸⁶ Wiranata.

bersangkutan tetap terjaga dalam proses hafalannya. Kemudian dari tugas hafalan tersebut akan disetorkan kepada tenaga pengajar di pondok pesantren saat *ba'da* sholat Magrib. Secara tidak langsung implementasi seperti ini memberikan pendidikan Akhlaq bagi para santri. Selain itu di pondok pesantren ini juga melakukan pengawasan kepada santri dengan cara mengabsen mereka untuk mengetahui perkembangan setiap hari para santri.

Selain itu juga berbagai kebutuhan dan tuntutan kondisi sosial masyarakat, Pondok Pesantren Darul Qur'an Al-Anwariyah merespon dengan melakukan berbagai langkah-langkah strategis yakni :

1. Membentuk cabang-cabang TPQ di beberapa tempat di luar pondok pesantren dalam rangka program pemberantasan buta aksara Al-Qur'an dan dasar-dasar pengetahuan agama.
2. Membentuk Majelis-Majelis Ta'lim yang terdiri daripada para orang tua santri dalam rangka meningkatkan iman dan taqwa menuju terwujudnya keluarga sakinah
3. Menyiapkan dan membekali para Alumni yang telah berprofesi sebagai ta'mir masjid dengan berbagai pengetahuan agama yang berkaitan dengan peningkatan kemakmuran masjid, memandikan, mengkafani, dan menguburkan jenazah serta kemampuan dan ketrampilan melayani hajat

keagamaan dalam kehidupan masyarakat Islam.⁸⁷

C. Model Pondok Pesantren Darul Qur'an Al Anwariyah Tulehu

Keberadaan pesantren merupakan partner yang ideal bagi institusi pemerintah untuk bersama-sama meningkatkan mutu pendidikan yang ada sebagai basis bagi pelaksanaan transformasi sosial melalui penyediaan sumber daya manusia yang *qualified* dan berakhlakul karimah. Ditambah juga sebagai proses transformasi sosial di era otonomi seperti saat ini, mensyaratkan daerah lebih peka menggali potensi lokal dan kebutuhan masyarakatnya sehingga kemampuan yang ada dalam masyarakat dapat dioptimalkan.⁸⁸

Oleh karena itu keberadaan pondok pesantren hendaknya peka dalam mempersiapkan Sumber Daya Manusianya (santri) agar kemampuan mereka dikemudian hari dapat dioptimalkan dengan baik. Hal ini dikarenakan model pendidikan pesantren yang mendasarkan diri pada sistem pondok pesantren yang konvensional atau klasik tidak akan banyak cukup membantu dalam penyediaan sumber daya manusia yang memiliki kompetensi integratif baik dalam penguasaan pengetahuan agama, pengetahuan umum

⁸⁷ *Dokumentasi* Pondok Pesantren Darul Qur'an Al Anwariyah Tulehu 2019.

⁸⁸ Imam Syafei, "Pondok Pesantren: Lembaga Pendidikan Pembentukan Karakter," *Jurnal Pendidikan Islam Al Tadzkiiyah*, 8 (2017), 85–103.

dan kecakapan teknologis. Secara umum model pondok pesantren dapat dipahami ke dalam beberapa tipe, yakni model pondok pesantren tradisional dan model pondok pesantren moderen dan model pondok pesantren komprehensif. Bahri Ghozali menjelaskan beberapa tipe pondok pesantren terbagi kedalam tiga kategori diantaranya;

1. Pondok Pesantren Tradisional yaitu pondok yang dalam perkembangannya pesantren tersebut menyelenggarakan pelajaran dengan pendekatan tradisional. Pembelajarannya ilmu-ilmu agama Islam dilakukan secara individual atau kelompok dengan konsentrasi dengan kitab-kitab klasik berbahasa Arab.
2. Pondok Pesantren Modern adalah pondok pesantren yang menyelenggarakan kegiatan pendidikan dengan pendekatan modern melalui suatu pendidikan formal, baik madrasah ataupun sekolah, tetapi dengan menggunakan cara klasikal.
3. Pondok Pesantren Komprehensif adalah pondok pesantren yang sistem pendidikan dan pengajarannya gabungan antara yang tradisional dan yang moderen. Artinya didalamnya ditetapkan pendidikan dan pengajarannya kitab Kuning dengan metode *sorogan*, *bandongan*, *wetonan*, namun secara regular sistem persekolahan terus dikembangkan.⁸⁹

Selain beberapa model pondok pesantren yang

⁸⁹M.Bahri Ghozali, *Pesantren Berwawasan Lingkungan*,...hlm.14-15.

dikemukakan tersebut di atas, Zamarkhasyi Dhofier dalam Kompri membagi pesantren ke dalam dua bagian:

1. Pesantren *Salaf*, adalah lembaga pesantren yang mempertahankan pengajaran kitab-kitab klasik sebagai inti pendidikan. adapun sistem madrasah ditetapkan hanya untuk memudahkan sistem yang dipakai dalam lembaga-lembaga pengajian bentuk lama, tanpa mengenalkan pengajaran pengetahuan umum.
2. Pesantren *Khalaf*, adalah lembaga pesantren yang memasukan pelajaran umum dalam kurikulum madrasah yang dikembangkan, atau pesantren yang menyelenggarakan tipe-tipe sekolah umum seperti SMP, SMA dan bahkan perguruan tinggi dalam lingkungannya.⁹⁰

Selain itu ada juga beberapa model pondok pesantren yang dapat dikemukakan berikut;

1. Pesantren yang mempertahankan identitas aslinya.
Pesantren yang mempertahankan kemurnian identitas asli sebagai tempat mempelajari ilmu-ilmu agama (*tafaquh fiddin*) bagi para santrinya. Semua materi yang diajarkan di pesantren ini sepenuhnya bersifat keagamaan yang bersumber dari kitab-kitab bahasa arab (kitab kuning) yang di tulis oleh para ulama abad pertengahan. Pesantren model ini masih banyak

⁹⁰Kompri, *Manajemen dan Kepemimpinan Pondok Pesantren* (Jakarta: Prenadamedia, 2018). hlm. 39.

dijumpai hingga sekarang seperti pesantren lirboyo di Kediri Jawa Timur. Beberapa pesantren di daerah Serang kabupaten Rembang Jawa Tengah dan lain-lain.

2. Pesantren yang memasukan materi-materi umum dalam pengajaran

Pesantren yang memasukan materi-materi umum dalam pengajaran namun dengan kurikulum yang disusun sendiri menurut kebutuhan dan tidak mengikuti kurikulum yang dikeluarkan pemerintah secara nasional sehingga ijazah yang dikeluarkan tidak mendapat pengakuan dari pemerintah sebagai ijazah formal.

3. Pesantren yang menyelenggarakan pendidikan umum.
Pesantren yang menyelenggarakan pendidikan umum dalam bentuk madrasah (sekolah umum berciri khas islam dibawa naungan kementrian agama RI) maupun sekolah (sekolah umum dibawah kemendiknas RI) dalam berbagai jenjang bahkan ada yang sampai perguruan tinggi yang tak hanya meliputi fakultas-fakultas keagamaan tetapi juga fakultas-fakultas umum. Contohnya adalah pesantren tebu ireng di jombang jawa timur.
4. Pesantren yang merupakan asrama pelajar islam
Pesantren yang merupakan asrama pelajar islam dimana para santri belajar di sekolah-sekolah atau di perguruan-perguruan tinggi di luarnya. Pendidikan agama di pesantren model ini di berikan di luar jam-jam sekolah sehingga bisa diikuti oleh semua santrinya. Diperkirakan pesantren jenis inilah yang

tebanyak jumlahnya.⁹¹

Pondok pesantren Darul Qur'an Al Anwariyah Tulehu, dari segi operasionalnya menerapkan model-model pondok pesantren yang dapat dikemukakan berikut;

1. Memadukan sistem pembelajaran pesantren dengan pembelajaran formal, sistem pembelajaran yang diterapkan di pondok pesantren Darul Qur'an Al Anwariyah Tulehu menerapkan sistem pembelajaran umum dan juga proses pembelajaran pesantren. Hal ini dikarenakan pondok pesantren ini memiliki sistem pendidikan formal didalamnya terdiri dari *Ula* untuk setingkat SD/MI dan *Wustho* untuk setingkat SMP/MTs.
2. Pondok pesantren ini memfokuskan para santrinya untuk menjadi para santri penghafal Al-Qur'an. Mendukung proses ini, dimasukan kurikulum tahfidz (hafalan) bagi santri dalam proses pembelajaran di kelas, oleh karena itu di rapot pendidikan santri ada termasuk nilai *tahfidz* di dalamnya.
3. Memakai dua bahasa yang diwajibkan dalam aktifitas sehari-hari di pondok pesantren, yakni bahasa Arab dan bahasa Inggris. Dalam pelaksanaan pendidikan keseharian Pondok pesantren Darul Qur'an Al Anwariyah Tulehu menerapkan proses komunikasi dengan menggunakan bahasa Arab dan bahasa Inggris dalam percakapan sehari-hari di pondok

⁹¹Kompri, *Manajemen dan Kepemimpinan Pondok Pesantren*, Mas'ud, dkk. dalam Kompri.,, hlm. 42.

pesantren. Selain itu jadwal percakapannya di atur setiap dua minggu satu kali. Minggu pertama dan kedua di awal bulan memakai percakapan dengan bahasa Arab kemudian minggu ketiga dan keempat di pertengahan dan akhir bulan menggunakan bahasa Inggris, kadang juga di minggu pertama dan kedua menggunakan bahasa Inggris dan minggu ketiga dan keempat menggunakan bahasa Arab.

Dengan beberapa catatan tersebut, dapat di pahami pondok pesantren Darul Qur'an Al Anwariyah Tulehu, dapat dikategorikan sebagai pondok pesantren dengan menerapkan sistem pendidikan yang bersifat moderen. Pernyataan ini bukan tanpa alasan, melainkan dengan menganalisis berbagai konteks Pondok Pesantren Darul Qur'an Al Anwariyah Tulehu itu sendiri yang memadukan sistem pembelajaran pesantren dengan proses pendidikan sekolah formal di dalamnya, kemudian menggunakan dua bahasa yang diwajibkan dalam aktifitas sehari-hari di pondok pesantren, yakni bahasa Arab dan bahasa Inggris. Agar lebih spesifik untuk mengidentifikasi pesantren moderen, barangkali pernyataan mengenai unsur-unsur yang menjadi ciri khas pondok pesantren modern adalah sebagai berikut dapat menggambarkan beberapa catatan sebelumnya di atas mengenai pondok pesantren Darul Qur'an Al Anwariyah Tulehu:

1. Penekanan pada bahasa Arab percakapan,
2. Memakai buku-buku literatur bahasa Arab kontemporer (bukan klasik/kitab kuning).

3. Memiliki sekolah formal di bawah kurikulum Diknas dan/atau Kemenag,
4. Tidak lagi memakai sistem pengajian tradisional seperti sorogan, wetonan, dan bandongan.⁹²

Beberapa ciri khas yang dikemukakan tersebut juga belum tentu terpenuhi semua pada pondok pesantren yang mengklaim identitasnya sebagai pondok pesantren moderen. Akan tetapi beberapa ciri khas tersebut juga telah menggambarkan kondisi pesantren tersebut dapat dikatakan sebagai pondok pesantren moderen. Artinya pesantren tersebut memiliki kriteria-kriteria yang dominan. Ziemek sebagaimana dikutip Mahfud Junaedi, menambahkan, secara garis besar pesantren di Indonesia menurut beberapa pengamat dapat diklasifikasikan ke dalam beberapa tipe:

1. Pesantren jenis A, yaitu pesantren yang hanya terdiri dari unsur masjid dan rumah kiai.
2. Pesantren jenis B, yaitu pesantren yang memiliki masjid, rumah kiai dan pondok.
3. Pesantren jenis C, yaitu pesantren yang terdiri dari masjid, rumah kiai, asrama atau pondok dan madrasah.
4. Pesantren jenis D, yaitu pesantren yang sudah terdiri dari beberapa unsur yaitu masjid, rumah kiai, asrama, madrasah ditambah pendidikan keterampilan, program pertanian, dan lain-lain.
5. Pesantren jenis E, yaitu pesantren jenis modern, yang

⁹² Abdul Tolib, "Pendidikan Di Pondok Pesantren Modern Terpadu," *Risalah*, 1.1 (2015), 60–66.

terdiri dari beberapa elemen yaitu masjid, rumah kiai, pondok, madrasah, dan universitas.⁹³

Dengan beberapa kriteria model-model pondok pesantren seperti yang dikemukakan di atas, diharapkan menjadikan pesantren mendapatkan posisi istimewa pada masyarakat untuk menyekolahkan anak mereka ke pesantren, sebab Pesantren telah menjadi institusi yang dekat dengan masyarakat, menjadi agen pemberdayaan, sekaligus mampu memaknai permasalahan lingkungan dari jarak yang sangat dekat. Pesantren selalu menempatkan prioritas pada masyarakat, sekaligus sebagai sebuah ikatan tradisional. Potensi ini menjadi kekuatan pesantren sejak awal. Dimana tumbuh kembangnya justru berawal dan selalu berada di masyarakat.⁹⁴

D. Santri di Pondok Pesantren Darul Qur'an Al Anwariyah Tulehu

Orientasi pesantren sekarang juga sudah berubah, tidak hanya spiritual keagamaan saja tetapi juga pengembangan ilmu pengetahuan dan teknologi. Untuk melihat hal ini perlu disimak transformasi lembaga pendidikan pesantren, dari lembaga yang tradisional ke

⁹³Mahfud Junaedi, *Paradigma Baru Filsafat Pendidikan Islam*, (Jakarta : Kencana, 2017). hlm.186

⁹⁴Ismail Suardi Wekke, "Integrasi Pendidikan Islam dan Pembelajaran Kewirausahaan di Pesantren Minoritas Muslim," *Fenomena*, 9.1 (2017), 1–23.

modern, bahkan lembaga yang akomodatif sehingga menjadi lembaga alternatif pilihan umat Islam.⁹⁵

Salah satu unsur pokok dari pondok pesantren adalah santri. Santri adalah murid atau siswa yang belajar di salah satu pondok pesantren. Secara umum santri dapat dikelompokkan ke dalam dua katgori yaitu santri mukim, santri kalong, santri alumni dan santri luar. Biasanya kategorisasi seperti ini dibuat adalah untuk mengetahui keberadaan santri di pondok pesantren apakah santri bersangkutan sebagai santri mukim, kalong, alumni atau santri luar.

Menurut Abu Hamid dalam Yakub istilah santri berasal dari kata *shastra* (i) dari bahasa Tamil yang berarti seorang ahli buku suci (Hindu). Dalam dunia pesantren istilah santri adalah murid pesantren yang biasanya tinggal di asrama atau pondok.⁹⁶

Dengan demikian dapat dipahami, santri adalah murid yang belajar di salah satu pondok pesantren dengan tujuan mendapatkan ilmu Agama yang mendalam sebagai bekal untuk dirinya dikemudian hari. Keberadaan santri di Pondok Pesantren tidak terlepas dari tujuan didirikannya pondok pesantren itu sendiri Menurut M.Arifin bahwa tujuan didirikannya pendidikan pesantren pada dasarnya terbagi pada dua yakni tujuan khusus dan tujuan umum.

⁹⁵ Muhajir, "Pesantren Sebagai Instiusi," *Jurnal Saintifika Islamica*, Volume 1.Nomor 2 (2014), 1–18.

⁹⁶H.M Yacub, *Pondok Pesantren dan Pembangunan Masyarakat Desa*, (Bandung: Angkasa, 1993), hlm. 65.

- a. Tujuan khusus yaitu mempersiapkan para santri untuk menjadi orang 'alim dalam ilmu agama yang diajarkan oleh Kyai yang bersangkutan serta mengamalkannya dalam masyarakat.
- b. Tujuan umum yakni membimbing anak didik agar menjadi manusia yang berkepribadian Islam yang sanggup dengan ilmu agamanya menjadi mubaligh Islam dalam masyarakat sekitar dan melalui ilmu dan amalnya.⁹⁷

Begitupun dengan pondok pesantren Darul Qur'an Al Anwariyah Tulehu, pondok pesantren ini didirikan dengan tujuan besarnya adalah menjadikan para santri di pondok pesantren ini untuk menjadi penghafal Al-Qur'an. Selain itu juga harapan besar yang ditanamkan oleh para tenaga pengajar ke para santri di Pondok Pesantren ini adalah bisa lancar berbahasa Arab dan Inggris dengan baik, dan tentu berguna di masa yang akan datang untuk orang lain.

E. Jenis-jenis Santri di Pondok Pesantren Darul Qur'an Al Anwariyah Tulehu

Santri merupakan siswa atau murid yang belajar di pondok pesantren, keberadaan santri bagi pondok pesantren merupakan elemen yang sangat inti. Keberhasilan santri di pondok pesantren akan memberikan kesan baik dari masyarakat pada pesantren tersebut. Kategori santri terbagi kedalam beberapa kategori yakni santri mukim, santri kalong, santri alumni,

⁹⁷M.Arifin, *Kapita Selekta Pendidikan Islam dan Umum*, (Jakarta: Bumi Aksara, 1993), hlm. 248.

dan santri luar.

1. Santri mukim adalah para siswa atau murid-murid yang berasal dari daerah yang jauh dan menetap dalam kelompok pesantren. Santri mukim yang paling lama tinggal di pesantren tersebut biasanya merupakan satu kelompok tersendiri yang memegang tanggung jawab mengurus kepentingan pesantren sehari-hari, mereka juga memikul tanggung jawab mengajar santri-santri muda tentang kitab-kitab dasar dan menengah.⁹⁸
2. Santri kalong adalah santri yang berasal dari daerah sekeliling pesantren, yang biasanya tidak menetap dalam pesantren. Untuk mengikuti pelajaran di pesantren, mereka bolak-balik (*nglajo*) dari rumahnya sendiri. Biasanya perbedaan antara pesantren besar dan pesantren kecil dapat dilihat dari komposisi santri kalong.⁹⁹
3. Santri alumnui adalah para santri yang sudah tidak dapat aktif dalam kegiatan rutin pesantren, tetapi mereka masih sering datang pada acara-acara tertentu yang diadakan pesantren. Mereka masih memiliki komitmen hubungan dengan pesantren, terutama terhadap kiyai pesantren.
4. Santri luar adalah santri yang tidak terdaftar secara resmi di pesantren sebagaimana santri mukim dan

⁹⁸H.M Yacub, *Pondok Pesantren dan Pembangunan Masyarakat Desa*, (Bandung: Angkasa, 1993), hlm. 65.

⁹⁹Zamakhsyari Dhofir, *Tradisi Pesantren Studi Tentang Pandangan Hidup Kyai* (Jakarta: LP3ES, 1985), hlm. 51-52.

santri kalong, tetapi mereka memiliki hubungan batin yang kuat dan dekat dengan kyai, sewaktu-waktu mereka mengikuti pengajian-pengajian agama yang diberikan oleh kyai, dan memberikan sumbangan parsitipatif yang tinggi apabila pesantren membutuhkan sesuatu.¹⁰⁰

Di Pondok pesantren Darul Qur'an Al Anwariyah Tulehu sendiri, memiliki empat unsur santri diantaranya;

1. Santri mukim adalah santri yang menetap di asrama pondok pesantren. Di Pondok Pesantren Darul Qur'an Al Anwariyah Tulehu memiliki kategori santri mukim diwajibkan kepada para santri pada jenjang kelas 4 SD/MI (*Ula*) sampai dengan lulus pada jenjang pendidikan kelas 3 SMP/MTs (*Wustho*).
2. Santri kalong adalah santri yang berada di sekitar pondok pesantren, santri kalong tidak menetap di Asrama layaknya para santri mukim. Pondok pesantren Darul Qur'an Al Anwariyah memiliki santri kalong yang diwajibkan kepada santri pada jenjang kelas 1 sampai 3 SD/MI (*Ula*) belum diwajibkan untuk mukim, melainkan dibolehkan untuk kembali ke rumah.
3. Santri almunus adalah santri yang telah menyelesaikan pendidikan di pondok pesantren, peran alumni bagi pondok pesantren sangat penting sebagai *public relation* sebab perhatian mereka kepada pondok pesantren meberikan kontribusi dalam perkembangan

¹⁰⁰Imron Arifin, *Kepemimpinan Kyai Kasus Pondok Pesantren Tebu Ireng* (Malang: Kalimasyahadah Press, 1993), hlm. 12.

pondok pesantren. Pondok pesantren Darul Qur'an Al Anwariyah memiliki alumni yang berperan dalam mengabdikan kemampuannya untuk mengajar di Pondok Pesantren ini. Tentu ini tidak terlepas dari adanya komitmen yang kuat dari mereka untuk memajukan pondok pesantren Darul Qur'an Al Anwariyah ke arah yang lebih baik.

4. Selain memiliki santri mukim, santri kalong dan santri alumni, pondok pesantren Darul Qur'an Al Anwariyah juga memiliki santri luar. Santri luar adalah para santri yang tidak terdaftar di pondok pesantren secara resmi, tetapi mengikuti pendidikan di dalam pondok pesantren tersebut. Kategori santri luar bagi pondok pesantren Darul Qur'an Al Anwariyah berdasarkan adanya Taman Pengajian Al-Qur'an (TPQ) *Nurul Latif*. Para santri di TPQ Nurul Latif tidak terdaftar secara resmi di pondok pesantren melainkan hanya terdaftar pada TPQ. Adapun para santri di pondok pesantren juga mengikuti pembelajaran Al-Qur'an di TPQ juga. Kemudian ada juga majelis pemuda (masyarakat Tulehu yang tinggal di sekitar pondok pesantren) majelis ini bernama *Nada Nan* yang didirikan sekitar tahun 1990.

Dengan mengikuti berbagai perkembangan pada pondok pesantren dengan berbagai tinjauan pada santrinya seperti saat ini, dapat disimpulkan bahwa macam-macam pondok pesantren dapat dikelompokkan ke dalam beberapa tipe santri. Diantaranya santri mukim adalah Santri mukim adalah santri yang menetap di

asrama pondok pesantren. Mereka menetap di pondok pesantren dikarenakan jarak tempat tinggal mereka yang jauh dengan pondok pesantren, pesantren mewajibkan kepada mereka dengan batas usia atau kelas yang telah memasuki kategori sebagai santri mukim, kemudian atas dasar keinginan mereka sendiri untuk mukim di pondok pesantren tersebut.

Santri kalong adalah murid atau pelajar yang tidak menetap di pondok pesantren tersebut, biasanya mereka hanya tinggal di dekat pondok pesantren, kemudian dikarenakan batas usia atau kelas mereka belum memasuki kategori sebagai santri mukim. Santri alumni adalah santri yang telah menyelesaikan pendidikan di pondok pesantren tersebut kemudian mereka menetap atau kembali pada saat telah melanjutkan pendidikan untuk mengabdikan diri mereka di pondok pesantren tersebut. Kadang juga sebagian alumni yang berprestasi dipanggil kembali oleh pondok pesantren untuk mengabdikan sebagai tenaga pengajar.

Santri luar adalah para santri yang tidak terdaftar di pondok pesantren secara resmi tetapi mengikuti pengajian-pengajian yang dilaksanakan di pondok pesantren. Keberadaan santri luar bagi pondok pesantren sangat berperan penting, selain sebagai santri mereka juga memiliki kontribusi besar kepada pesantren, hal ini dikarenakan sebagian dari mereka mereka memiliki hubungan batin dan dekat dengan tuan guru, pada saat mengikuti pengajian-pengajian agama yang diajarkan oleh tuan guru, kemudian juga keberadaannya

mereka memberikan sumbangan parsitipatif yang tinggi apabila pesantren membutuhkan sesuatu.

F. Minat Belajar Santri di Pondok Pesantren Darul Qur'an Al Anwariyah Tulehu

Minat merupakan keinginan yang terpendam dalam diri seseorang untuk dieksplor berdasarkan tujuan yang hendak dicapai. Untuk membangkitkan minat seseorang perlu diberikan motivasi kepada orang tersebut agar mengetahui bahwa yang bersangkutan berada pada keinginannya yang sesungguhnya. Sedangkan belajar adalah usaha yang dilakukan oleh seseorang untuk mendapatkan suatu ilmu yang diinginkan.

Minat santri yang mendaftarkan dirinya sebagai santri di Pondok Pesantren Darul Qur'an Al Anwariyah mengalami peningkatan. Minat tersebut dapat diukur dari jumlah santri yang masuk di pondok pesantren berdasarkan tahun ajarannya. Pada tahun ajaran 2018 jumlah santri antara satri Ula Kelas 2 dan Wustha Kelas 2, berjumlah 17 santri, sedangkan di tahun 2019 mengalami peningkatan dengan jumlah santri antara santri Ula Kelas 1 dan Wustha Kelas 1, berjumlah 39 santri. Adanya peningkatan jumlah santri tersebut menunjukkan tingkat kepercayaan orang tua terhadap kualitas pembelajaran yang dimiliki pondok pesantren tersebut.

Minat adalah keinginan lebih suka dan rasa ketertarikan pada suatu hal atau aktifitas, tanpa ada yang menyuruh. Dengan kata lain minat merupakan penerimaan akan sesuatu hubungan antara diri sendiri dengan dengan sesuatu yang datang dari luar. Minat

dapat diekspresikan melalui pernyataan yang menunjukkan bahwa santri lebih menyukai sesuatu daripada yang lainnya, atau dapat juga diwujudkan dalam suatu aktifitas.¹⁰¹ Lebih lanjut Tanner (1997) dalam Slameto memberikan saran kepada para pengajar untuk berusaha membentuk minat-minat baru pada siswa/santri. Untuk membentuk minat tersebut dapat dicapai dengan memberikan informasi kepada siswa/santri mengenai hubungan antara suatu bahan pengajaran yang akan diberikan dengan pengajaran yang lalu, kemudian menguraikan kegunaannya bagi siswa/santri di masa akan datang.¹⁰²

Minat belajar sangat erat kaitannya dengan penerimaan pelajaran dari seorang tenaga pengajar ke santrinya terutama di dalam proses pembelajaran di dalam kelas. Penggunaan metode mengajar yang tepat oleh tenaga pengajar, minat belajar peserta didik juga diperhatikan dan penting dalam menyelaraskan proses untuk mencapai tujuan pembelajaran yang telah ditentukan. Minat merupakan hal yang terpenting yang harus diperhatikan pendidik dalam menguasai kelas dan peserta didik ketika akan menyampaikan bahan pelajaran. Minat sangat menentukan berlangsungnya proses penerimaan materi dari para santri secara optimal. Dengan adanya minat dan rasa bahagia ketika menerima

¹⁰¹ Slameto, *Belajar dan Faktor-faktor yang mempengaruhinya* (Jakarta: Rineka Cipta, 2015), hlm. 180.

¹⁰² Slameto, *Belajar dan Faktor-faktor yang mempengaruhinya,..* hlm. 181.

materi akan lebih memudahkan bagi santri menyerap materi pelajaran dan begitu juga sebaliknya jika minat dan rasa kecendrungan suka yang kurang terhadap materi pelajaran atau cara pendidik menyampaikan materi pelajaran maka akan menimbulkan kebosanan dan penyerapan materi tidak maksimal.¹⁰³

Untuk meningkatkan minat belajar santri, para tenaga pengajar juga harus mengimplementasi metode pembelajaran yang dianggap sesuai untuk meningkatkan minat belajar santri. Metode pembelajaran di pesantren ada yang bersifat tradisional, yaitu metode pembelajaran yang diselenggarakan menurut kebiasaan-kebiasaan yang telah lama dipergunakan pada institusi pesantren. Adapula metode pembelajaran yang bersifat baru. Metode pembelajaran yang bersifat baru merupakan metode pembelajaran hasil pembaharuan kalangan pesantren dengan mengintrodusir metode-metode yang berkembag di masyarakat moderen. Walaupun tidak mesti, penerapan metode baru juga diikuti dengan pengambilan sistem baru yaitu sistem sekolah klasikal, tetapi tidak dengan batas-batas fisik yang lebih tegas seperti pada sistem klasikal yang diterapkan di sekolah atau madrasah moderen.¹⁰⁴ Berikut beberapa metode

¹⁰³ Dinil Abrar Sulthani, "Hubungan Metode Mengajar Dengan Minat Belajar Di MTs Aisyiyah Ujung Belakang Olo Padang," *POTENSIA: Jurnal Kependidikan Islam*, 3.2 (2017), 163 <<https://doi.org/10.24014/potensia.v3i2.3336>>.

¹⁰⁴Tim Pengembang Ilmu Pendidikan FIP-UPI, *Ilmu dan Aplikasi Pendidikan*, (Jakarta : Imtima Pt Imperial Bhakti Utama,

pembelajaran pesantren yang perlu diketahui:

1. Metode *Sorogan* yaitu metode atau cara mengaji kitab dengan mengandalkan keaktifan siswa atau santri. Dalam *sorogan*, santri diharuskan menerjemahkan dan mencoba memahami suatu kitab dalam bahasa Arab yang telah ditentukan. Selanjutnya santri memaparkan terjemahan dan pemahamannya dihadapan ustadz secara individual.¹⁰⁵
2. Metode *Bandongan* yaitu metode atau cara mengkaji kitab oleh kiai atau ustadz dengan metode ceramah secara bersama-sama oleh seluruh santri. Jadi, santri hanya mendengarkan dan memberi makna atas materi atau kitab yang dibacakan dan dijabarkan oleh kiyai atau ustadz.
3. Metode klasikal yaitu metode yang sama seperti diterapkan di sekolah sekolah pada umumnya. Santri atau anak didik dikelompokkan ke dalam suatu kelas kemudian diberi materi tentang suatu kitab.¹⁰⁶

Senada dengan metode pembelajaran tersebut, Nurwadjah Ahmad, Dkk juga menambahkan metode di pembelajaran pesantren dalam mempelajari Al-Qur'an juga sebagai berikut:

3. Metode *sorogan* dalam belajar ilmu Al-Qur'an

Sorogan yang dimaksud adalah metode seorang murid mendatangi guru yang akan membaca kitab-kitab

2007). hlm. 453.

¹⁰⁶M. Dzanuryadi, *Goes To Pesantren*, (Jakarta : Lingkar Pena Kreatif, 2010), hlm. 22-23.

berbahasa Arab dan menerjemahkan ke dalam bahasa ibu (mis: Jawa). Pada gilirannya, murid menerjemahkan kata demi kata sepersis mungkin dengan apa yang diungkapkan oleh gurunya. Sistem penerjemahan dibuat sedemikian rupa agar murid mengetahui baik arti maupun fungsi kata dalam suatu rangkaian kalimat arab. Sistem tersebut mengharuskan murid menguasai cara pembacaan dan penerjemahan secara tepat dan hanya boleh menerima tambahan belajar bila telah berulang-ulang mendalami pelajaran sebelumnya. Metode sorongan inilah yang dianggap fase tersulit dari seluruh sistem pembelajaran pesantren, karena metode tersebut menuntut kesabaran, keuletan, kerajinan, ketaatan dan disiplin pribadi dari sang santri sendiri. Disini banyak santri yang tidak menyadari bahwa sebenarnya mereka harus mematangkan diri dalam metode tersebut sebelum dapat meningkat metode pembelajaran yang lain. Ketika murid telah menguasai sistem sorongan ini, maka dialah yang dapat memetik manfaat keilmuan dari sistem bandongan di pesantren. Sorongan memungkinkan sang kiai membimbing, mengawasi, dan menilai kemampuan murid. Ini sangat efektif guna mendorong peningkatan kualitas murid. Metode ini telah terbukti dapat menghasilkan lulusan.¹⁰⁷

4. Metode *bandongan* dalam belajar ilmu Al-Qur'an

¹⁰⁷Nurwadjah Ahmad, Dkk. *Perkembangan Pesantren Di Indonesia*, Lihat Dalam Saeful Bahri, Strategi Pembelajaran Al-Qur'an Di Pondok Pesantren Al-Falah Cicalengka Bandung, (Bandung: Insan Mandiri, 2016), hlm. 214.

Bandungan berasal dari kata *ngebandungan* yang berarti “memperhatikan” secara seksama atau “menyimak”. Bandungan atau (*bandongan*) merupakan metode utama sistem pengajaran di lingkungan pasantren. Kebanyakan pesanten, terutama pesantren-pesantren besar besar menyelenggarakan bermacam-macam kelas bandungan (halaqoh) untuk mengajarkan kitab termasuk kitab tentang ilmu Al-Qur’an yaitu *tajwid*, *qiraat al-sab’ah*, isi kandungan Al-Qur’an sendiri mulai dari kitab-kitab elementer sampai tingkat tinggi, yang diselenggarakan setiap hari (kecuali hari libur pesantren biasanya hari Jum’at).¹⁰⁸

Di Pondok Pesantren Darul Qur’an Al Anwariyah sistem pembelajaran di Pondok Pesantren tidak sepenuhnya menggunakan sistem pembelajaran klasikal, ataupun menggunakan metode-metode seperti disebutkan di atas. artinya disesuaikan juga dengan kebutuhan para santri, upaya ini dilakukan agar terciptanya keakraban dalam proses pembelajaran antara santri dengan tenaga pengajarnya. Dengan sistem pembelajaran demikian para santri akan memiliki minat yang kuat untuk belajar. Atau dengan kata lain, sistem pembelajaran yang dilakukan di pondok pesantren Darul Qur’an Al Anwariyah Tulehu. Secara praktisnya dilakukan dengan cara bervariasi. Pertimbangan lain dengan

¹⁰⁸Nurwadjah Ahmad, Dkk. *Perkembangan Pesantren Di Indonesia*, Lihat Dalam Saeful Bahri, Strategi Pembelajaran Al-Qur’an Di Pondok Pesantren Al-Falah Cicalengka Bandung, (Bandung: Insan Mandiri, 2016), hlm. 215.

adanya sistem pembelajaran seperti ini agar tidak menimbulkan rasa jenuh bagi para santri karena telah mendapatkan berbagai pelajaran.

Minat belajar sebagaimana yang disebutkan oleh (Slameto, 2010) dalam Siti Nurhasanah¹⁰⁹ dijelaskan kedalam empat indikator diantaranya ketertarikan untuk belajar, perhatian dalam belajar, motivasi belajar dan pengetahuan.

1. Ketertarikan belajar dipersepsikan apabila seseorang yang berminat terhadap suatu pelajaran maka ia akan memiliki perasaan ketertarikan terhadap pelajaran tersebut. Kemudian akan rajin belajar dan terus memahami semua ilmu yang berhubungan dengan bidang tersebut dan juga mengikuti pelajaran dengan penuh antusias dan tanpa ada beban dalam dirinya. Di pondok pesantren Darul Qur'an Al Anwariyah Tulehu, ketertarikan belajar santri dimaknai dengan adanya dengan cara *Muroja'ah* bersama dengan teman-teman seangkatan mereka, atau istilahnya *baku jaga*. Fungsi dari *baku jaga* artinya mendengar secara seksama hafalan Al-Qur'an dari salah satu orang santri, selain itu untuk meningkatkan ketertarikan belajar harus dilakukan dengan cara mengulang-ulang hafalan.
2. Perhatian adalah bagian dari konsentrasi atau aktivitas

¹⁰⁹ Siti Nurhasanah dan A.Sobandi, "Minat Belajar Sebagai Determinan Hasil Belajar Siswa," *Jurnal Pendidikan Manajemen Perkantoran*, 1.1 (2016), 135-42 <<http://ejournal.upi.edu/index.php/jpmanper/article/download/3264/2338>>.

jiwa terhadap pengamatan, pengertian ataupun yang lainnya dengan mengesampingkan hal lain. Dengan demikian para santri akan memiliki perhatian dalam belajar. Perhatian belajar santri di Pondok Pesantren Darul Qur'an Al Anwariyah senantiasa akan terkonsentrasi dengan adanya belajar bersama dalam kelompok, artinya ada sistem pembelajaran yang dilakukan oleh para tenaga pengajar di pondok pesantren ini artinya cara agar para santri menghafal itu, dengan cara memanfaatkan media audio, artinya pada alat pendengaran mereka. Hal ini dilakukan dengan mempertimbangkan keberadaan santri-santri yang baru masuk sekolah. Karena belum tentu santri yang baru masuk disini menguasai bacaan Al-Qur'an. Oleh karena itu dikumpulkan semua santri kemudian mengikuti bacaan salah satu santri secara bersama-sama. Tujuannya agar para santri mudah untuk menyerap dan mengingat bacaan tersebut.

3. Motivasi merupakan dorongan secara sadar yang ada pada seseorang untuk melakukan tindakan belajar demi mewujudkan perilaku yang terarah untuk pencapaian tujuan yang diharapkan dalam situasi interaksi belajar. Dorongan belajar bagi setiap manusia ada yang datang dari luar dan dari dalam diri manusia itu sendiri. Di pondok pesantren Darul Qur'an Al Anwariyah setiap santri memiliki dorongan untuk belajar. Dorongan tersebut di wujudkan melalui upaya yang dilakukan oleh mereka sendiri dengan cara mengulang-ngulang hafalan Al-Qur'an agar tidak hilang

dari ingatan mereka.

4. Pengetahuan diartikan sebagai minat terhadap suatu pelajaran, dengan adanya minat tersebut maka akan mempunyai pengetahuan yang luas tentang pelajaran tersebut serta bagaimana manfaat belajar dalam kehidupan sehari-hari. Untuk meningkatkan minat belajar para santri di pondok pesantren Darul Qur'an Al Anwariyah Tulehu diberikan target oleh tenaga pengajarnya. Kemudian dari tugas hafalan tersebut akan disetorkan kepada tenaga pengajar di pondok pesantren saat *ba'da* sholat Magrib. Oleh karena itu minat mereka terhadap hafalan Al-Qur'an akan semakin terbentuk, hal ini dikarenakan dengan memberikan target seperti itu. Secara otomatis hafalan Al-Qur'an para santri akan semakin meningkat dari hari ke hari. Dengan demikian minat mereka terhadap hafalan Al-Qur'an akan semakin bertambah, selain itu mereka juga akan mempunyai pengetahuan yang luas tentang tata cara menghafal tersebut serta bagaimana manfaat belajar dalam kehidupan sehari-hari.

Untuk meningkatkan minat santri, cara yang paling efektif adalah dengan menggunakan minat-minat santri yang telah ada, misalnya minat pada olahraga balap mobil. Sebelum mengajarkan percepatan gerak, pengajar dapat menarik perhatian siswa/santri dengan menceritakan sedikit mengenai balap mobil, yang baru saja berlangsung, kemudian sedikit demi sedikit

diarahkan ke materi pelajaran yang sesungguhnya.¹¹⁰ Oleh karena itu diperlukan peranan guru/ustadz/ustazah di pondok pesantren secara efektif mengarahkan proses pembelajaran kepada santri dengan cara yang lebih mudah untuk dipahami. Setidaknya peranan guru dalam proses pembelajaran dapat dikemukakan sebagai berikut;

1. Informator

Sebagai informator, guru sebagai informator merupakan orang yang akan memberikan proses pengajaran secara informatif, laboratorium, studi lapangan dan sumber informasi kegiatan akademim maupun umum. Oleh karena itu guru perlu menerapkan teori komunikasi kepada para siswa/santri seperti;

- b. Teori stimulus-respons
- c. Teori *dissonance-reduction*
- d. Teori pendekatan fungsional

2. Oragnisatoris

Sebagai organisator guru memiliki peran untuk mengola kegiatan akademik. Silabus, *workshop*, jadwal pelajaran dan sebagainya. Adapun komponen yang berkaitan dengan kegiatan pembelajaran, semuanya diorganisasikan dengan cara yang baik sehingga mencapai efektivitas dan evisiensi dalam belajar pada diri siswa

¹¹⁰ Slameto, *Belajar dan Faktor-faktor yang mempengaruhinya,..* hlm. 181.

3. Motivator

Guru memiliki peranan yang besar dalam proses pembelajaran, keberadaan guru akan sangat dirasakan siswa/santri jika memiliki peran sebagai motivator dalam rangka meningkatkan gairah dan pengembangan kegiatan belajar siswa. Guru juga harus dapat merangsang dan memberikan dorongan serta *reinforcement* untuk mendinamisasikan potensi siswa/santri, menumbuhkan aktifitas dan daya cipta yang kreatif, sehingga menimbulkan dinamika di dalam proses belajar mengajar.

4. Pengarah

Sebagai pengarah, guru memiliki jiwa kepemimpinan yang harus ditonjolkan, artinya guru harus dapat membimbing dan mengarahkan kegiatan belajar siswa sesuai dengan tujuan yang dicita-citakan.

5. Inisiator

Peran guru sebagai inisiator, diharuskan untuk memiliki ide kreatif yang dapat dicontoh dalam proses belajar. Ide-ide seorang guru merupakan ide-ide kreatif yang dapat dicontoh oleh anak didiknya.

6. *Transmitter*

Dalam proses pembelajaran kebijaksanaan pendidikan dan pengetahuan perlu disebarakan oleh guru.

7. Fasilitator

Sebagai fasilitator, guru memiliki peran untuk memberikan fasilitas atau kemudahan dalam proses belajar mengajar, misalnya saja dengan dengan menciptakan suasana kegiatan belajar yang sesuai dengan perkembangan siswa, sehingga interaksi belajar

mengajar akan berlangsung secara efektif.

8. Mediator

Guru sebagai mediator memiliki peran sebagai penengah dalam kegiatan belajar siswa/santri. Artinya guru memiliki peran misalnya menangani atau memberikan jalan keluar atau solusi dalam diskusi. Selain itu mediator juga diartikan sebagai penyedia media. Bagaimana cara memakai dan mengorganisasikan penggunaan media.

9. Evaluator

Peran guru sebagai evaluator, artinya guru memiliki peran untuk mengevaluasi proses pembelajaran yang telah dicapai oleh siswa/santri. Ada kecenderungan bahwa peran guru sebagai evaluator memiliki otoritas untuk menilai prestasi anak didik dalam bidang akademis maupun tingkah laku sosialnya, sehingga dapat menentukan bagaimana anak didiknya berhasil atau tidak. Akan tetapi, jika diamati secara mendalam evaluasi-evaluasi yang dilakukan guru hanya merupakan evaluasi ekstrinsik dan sama sekali belum menyentuh evaluasi intrinsik. Evaluasi yang dimaksudkan adalah evaluasi yang menyentuh pula pada evaluasi instrinsik. Oleh karena itu guru harus berhati-hati dalam menjatuhkan nilai atau kriteria keberhasilan kepada siswa/santri. Dalam hal ini tidak cukup untuk dilihat dari mampu atau tidaknya mengerjakan mata pelajaran yang diujikan, tetapi perlu dilihat pula pertimbangan-pertimbangan yang sangat unik dan kompleks, terutama menyangkut perilaku dan *values* yang ada pada masing-

masing pelajaran.¹¹¹

Dengan demikian jika guru memiliki andil besar dalam menerapkan proses pembelajaran yang terjadi secara efektif dan efisien kepada para siswa/santri, maka hubungan antara guru dan siswa/santri akan terjalin secara akrab dalam suasana belajar yang saling menguntungkan. Karena bagaimanapun hubungan yang tidak harmonis dalam lembaga pendidikan akan berdampak buruk pada minat belajar santri di pondok pesantren.

G. Prestasi Santri Pondok Pesantren Darul Qur'an Al Anwariyah Tulehu

Prestasi adalah hasil yang telah dicapai dari yang telah dilakukan, dikerjakan, dan sebagainya.¹¹² Dengan adanya prestasi yang diraih oleh para santri pondok pesantren akan mendapatkan sorotan positif dari masyarakat. Eksistensi pondok pesantren di masyarakat tidak hanya sebagai lembaga pendidikan saja, tetapi juga sebagai lembaga penyiaran agama dan sosial keagamaan. Dengan keberadaannya sebagai lembaga dakwah, pesantren ternyata mampu mengadaptasikan diri dengan serta memenuhi tuntutan masyarakat saat ini.

Sejak berdirinya pondok pesantren Darul Qur'an Al

¹¹¹ Sardiman, A.M, *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar*, (Jakarta: Rajawali Pers, 2011), hlm. 144-146.

¹¹² <https://kbbi.kemdikbud.go.id>

Anwariyah Tulehu sampai 2019 sekarang tidak terhitung lagi banyak prestasi santri yang diperoleh. Prestasi yang paling banyak diraih oleh para santri di Pondok Pesantren Darul Qur'an Al Anwariyah Tulehu adalah di bidang keagamaan, yakni pada ajang Musabbaqoh Tilawatil Qur'an (MTQ).

Berdasarkan data yang diperoleh dari pondok tentang prestasi santri dari tahun 2010 sampai saat ini diantaranya;¹¹³

1. Juara 1 *Syarhil* Qur'an MTQ tingkat Kabupaten Maluku Tengah 2010.
2. Juara 2 *Syarhil* Qur'an MTQ tingkat Provinsi.
3. Juara 3 *Fahmil* Qur'an MTQ tingkat Kabupaten Maluku Tengah 2010.
4. Juara 1 *Hifzhil* Qur'an 1 juz tingkat Kecamatan Salahutu 2010.
5. Juara 1 *Hifzhil* Qur'an 1 Juz tingkat Kabupaten Maluku Tengah 2010.
6. Juara 1 *Hfizhil* Qur'an 1 Juz tingkat Provinsi Maluku 2010.
7. Juara 1 *Hifzhil* Qur'an 5 juz tingkat Kecamatan Salahutu 2010.
8. Juara 1 *Hifzhil* Qur'an 5 Juz tingkat Kabupaten Maluku Tengah 2010.
9. Juara 1 *Hifzhil* Qur'an 5 Juz tingkat Provinsi Maluku 2010.

¹¹³ *Dokumentasi* Profil Pondok Pesantren Darul Qur'an Al Anwariyah Tulehu 2019.

10. Juara 1 *Hifzhil* Qur'an 10 juz tingkat Kecamatan Salahutu 2010.
11. Juara 1 *Hifzhil* Qur'an 10 Juz tingkat Kabupaten Maluku Tengah 2010.
12. Juara 1 *Hifzhil* Qur'an 10 Juz tingkat Provinsi Maluku 2010.
13. Juara 3 *Syarhil* Qur'an tingkat Provinsi di Bula 2010.
14. Juara 2 *Syarhil* Qur'an tingkat Provinsi di Bula 2010.
15. Juara 1 Pencak Silat Kelas A Putri POSPEDA tingkat Provinsi Maluku 2010.
16. Juara 2 Tafsir Al-Qur'an MTQ Bahasa Indonesia tingkat Provinsi Maluku 2013.
17. Juara 3 *Hifzhil* Qur'an 1 Juz MTQ tingkat Provinsi di Tual 2013.
18. Juara 1 cabang *khat* hiasan mushaf MTQ tingkat Provinsi di Tual 2013.
19. Juara 2 cabang *khat* dekorasi MTQ tingkat Provinsi di Tual 2013.
20. Juara 2 Tafsir Al-Qur'an Bahasa Inggris Putri MTQ tingkat Provinsi 2013.
21. Juara 1 *Syarhil* Qur'an tingkat Kecamatan Salahutu 2013.
22. Juara 1 *Syarhil* Qur'an MTQ tingkat Kabupaten Maluku Tengah 2013.
23. Juara 1 *Hifzhil* Qur'an 1 juz Kecamatan Salahutu 2013.
24. Juara 1 *Hifzhil* Qur'an 1 Juz tingkat Kabupaten Maluku Tengah 2013.
25. Juara 1 *Hifzhil* Qur'an 1 Juz tingkat Provinsi Maluku 2013.

26. Juara 1 *Hifzhil* Qur'an 5 juz tingkat Kecamatan Salahutu 2013.
27. Juara 1 *Hifzhil* Qur'an 5 Juz tingkat Kabupaten Maluku Tengah 2013
28. Juara 1 *Hifzhil* Qur'an 5 Juz tingkat Provinsi Maluku 2013.
29. Juara 1 *Hifzhil* Qur'an 10 juz tingkat Kecamatan Salahutu 2013.
30. Juara 1 *Hifzhil* Qur'an 10 Juz tingkat Kabupaten Maluku Tengah 2013.
31. Juara 1 *Hizzhil* Qur'an 10 Juz tingkat Provinsi Maluku 2013.
32. Juara 2 *Syarhil* Qur'an tingkat Provinsi di Tual 2013.
33. Juara umum Piala Wakil Walikota Ambon *Stand up* dakwah
34. Juara 2 cabang *khat* naskah tingkat Proinvinsi Maluku di Tual.
35. Juara 1 cabang *khat* naskah tingkat Provinsi Maluku di Seram Bagian Barat
36. Juara 1 MQK jenjang *Ulya* bidang Akhlak tingkat Provinsi Maluku 2014.
37. Juara 1 MQK jenjang *Ulya* bidang Fiqh tingkat Provinsi Maluku 2014.
38. Juara 1 MQK jenjang *Ulya* bidang Tarikh Islam tingkat Provinsi Maluku 2014.
39. Juara 3 MQK jenjang *Wustha* bidang Akhlak tingkat Provinsi Maluku 2014.
40. Juara II *Tilawah* Al-Qur'an MTQ Provinsi Maluku Tahun 2014.

41. Juara 1 *Hifzhil* Qur'an 1 Juz putra PORSADIN tingkat Provinsi Maluku 2015.
42. Juara 1 *Fahmil* Al-Qur'an MTQ Kecamatan Teluk Ambon 2016.
43. Juara 2 *Syarhil* Qur'an MTQ Kecamatan Teluk Ambon tahun 2016.
44. Juara 2 *Syarhil* Qur'an MTQ Kecamatan Teluk Ambon Tahun 2016.
45. Juara 1 Pidato Bahasa Arab Putri POSPEDA tingkat Provinsi Maluku 2016.
46. Juara 1 Pidato Bahasa Arab Putra POSPEDA tingkat Provinsi Maluku 2016.
47. Juara 1 Pencak Silat Kelas A Putra POSPEDA tingkat Provinsi Maluku 2016.
48. Juara 1 Atlit lari 200 meter putra POSPEDA tingkat Provinsi Maluku 2016.
49. Juara 1 Senam Santri Putri POSPEDA tingkat Provinsi Maluku 2016.
50. Juara 1 Atlit Lari 100 meter PORSADIN tingkat Provinsi Maluku 2016.
51. Juara umum MTQ tingkat Kecamatan Salahutu tahun 2017.
52. Juara 1 *Hifzhil* 5 juz putra tingkat Kota Ambon Tahun 2017.
53. Juara 1 *Hifzhil* 5 juz putri tingkat Kota Ambon Tahun 2017.
54. Juara 1 *Syarhil* Qur'an Putra tingkat Kota Ambon 2017.
55. Juara 1 *Hifzhil* Qur'an 5 juz putra tingkat Kabupaten Seram Bagian Barat 2017.

56. Juara 1 *Fahmil* Qur'an putra tingkat Kabupaten Buru Selatan 2017.
57. Juara 1 *Sarhil* Qur'an putri tingkat Kabupaten Seram Bagian Timur 2017.
58. Juara 1 *Hifzhil* Qur'an putri tingkat Kabupaten Seram Bagian Timur 2017.
59. Juara 1 *Hifzhil* Qur'an putra tingkat Kabupaten Seram Bagian Timur 2017.
60. dll

Di ajang MTQ tingkat Provinsi Maluku yang baru saja dilaksanakan di Kabupaten Buru pada bulan Juni 2019 yang lalu, Pondok Pesantren Darul Qur'an Al Anwariyah Tulehu, mendelegasikan 16 orang peserta terdiri dari 2 orang tenaga pengajar dan 14 orang santri untuk mengikuti berbagai cabang yang diperlombakan. Ke 16 peserta tersebut tersebar di beberapa kabupaten kota seperti Kabupaten Kepulauan Aru, Kabupataen Buru Selatan, Kabupaten Seram Bagian Barat, Kabupaten Maluku Tengah dan Kotamadya Ambon. Dari ke 16 delegasi tersebut 13 orang keluar sebagai juara diantaranya juara 1 (2 orang), juara 2 (2 orang), juara 3 (2 orang), juara harapan 1 (4 orang), juara harapan 2 (1 orang) dan juara harapan 3 (2 orang).¹¹⁴

Prestasi-prestasi seperti ini tidak terlepas dari kerja keras dan disiplin yang ditanamkan oleh tenaga pengajar di pondok pesantren kepada para santri mereka.

¹¹⁴ *Dokumentasi* Pondok Pesantren Darul Qur'an Al Anwariyah Tulehu 2019.

Biasanya untuk mengetahui apakah para santri di pondok pesantren ini berprestasi para santri akan diperbiasakan mengikuti berbagai ajang perlombaan. Salah satunya adalah melalui MTQ, selain itu juga pondok pesantren juga sering mengadakan lomba antar kelas di pondok pesantren. Oleh karena itu, peranan dan kompetensi tenaga pengajar sangat diutamakan, terutama dalam proses belajar-mengajar. Menurut Usman (2003 : 9) sebagaimana di kutip oleh Keke T. Aritonang¹¹⁵ bahwa para tenaga pengajar harus memiliki peran diantaranya. 1) Sebagai demonstrator artinya yakni harus menguasai bahan atau materi pelajaran yang akan diajarkan, kemudian belajar terus-menerus sehingga kaya dengan berbagai ilmu pengetahuan, serta mampu dan terampil dalam merumuskan standar kompetensi, memahami kurikulum, memberikan informasi kepada kelas, memotivasi siswa untuk belajar, dan menguasai serta mampu melaksanakan keterampilan-keterampilan mengajar. 2) Sebagai pengelola kelas artinya dapat memelihara lingkungan fisik kelasnya, membimbing pengalaman-pengalaman siswa sehari-hari ke arah *self directed* behavior, menyediakan kesempatan bagi siswa untuk mengurangi ketergantungannya pada guru, dan mampu memimpin kegiatan belajar yang efektif serta efisien dengan hasil optimal, serta mempergunakan pengetahuan teori belajar-mengajar dan teori

¹¹⁵ Keke T. Aritonang, "Minat dan Motivasi dalam Meningkatkan Hasil Belajar Siswa," *Jurnal Pendidikan Penabur*, 7.10 (2008), 11–21.

perkembangan. 3) Sebagai mediator para tenaga pengajar harus memiliki pengetahuan dan pemahaman tentang media pendidikan, memiliki keterampilan memilih dan menggunakan serta mengusahakan media dengan baik, terampil mempergunakan pengetahuan berinteraksi dan berkomunikasi, dan mampu mengusahakan sumber belajar yang berguna serta dapat menunjang pencapaian tujuan dan proses belajar mengajar. 4) Sebagai evaluator adalah mampu dan terampil melaksanakan penilaian, terus-menerus mengikuti hasil belajar yang telah dicapai siswa/santri dari waktu ke waktu, dan dapat mengklasifikasikan kelompok siswa/santri yang pandai, sedang, kurang, atau cukup baik di kelasnya.¹¹⁶

¹¹⁶ Aritonang.

BAB V PENUTUP

A. Kesimpulan

1. Model pondok pesantren Darul Qur'an Al Anwariyah Tulehu, dapat dikategorikan sebagai pondok pesantren dengan menerapkan sistem pendidikan yang bersifat moderen. Dengan menganalisis berbagai konteks Pondok Pesantren Darul Qur'an Al Anwariyah Tulehu itu sendiri yang memadukan sistem pembelajaran pesantren dengan proses pendidikan sekolah formal di dalamnya terdiri dari *Ula* untuk setingkat SD/MI dan *Wustho* untuk setingkat SMP/MTs. Kemudian menggunakan dua bahasa yang diwajibkan dalam aktifitas sehari-hari di pondok pesantren, yakni bahasa Arab dan bahasa Inggris.
2. Minat belajar santri di pondok pesantren Darul Qur'an Al Anwariyah Tulehu dapat dikelompokkan ke dalam beberapa bagian diantaranya ketertarikan untuk belajar, perhatian dalam belajar, motivasi belajar dan pengetahuan. (a) *Ketertarikan belajar* di pondok pesantren Darul Qur'an Al Anwariyah Tulehu dimaknai dengan adanya dengan cara *Muroja'ah* bersama dengan teman-teman seangkatan mereka, atau istilahnya *baku jaga*. Fungsi dari *baku jaga* artinya mendengar secara seksama hafalan Al-Qur'an dari salah satu orang santri; (b) *Perhatian belajar* santri di Pondok Pesantren Darul Qur'an Al Anwariyah

senantiasa akan terkonsentrasi dengan adanya belajar bersama dalam kelompok, agar para santri menghafal itu, dengan cara memanfaatkan media audio, artinya pada alat pendengaran mereka; (c) *Motivasi* belajar bagi setiap manusia ada yang datang dari luar dan dari dalam diri manusia itu sendiri. Di pondok pesantren Darul Qur'an Al Anwariyah setiap santri memiliki dorongan untuk belajar diwujudkan melalui upaya yang dilakukan oleh mereka sendiri dengan cara mengulang-ulang hafalan Al-Qur'an; (d) *Pengetahuan* diartikan sebagai minat terhadap suatu pelajaran, Para santri di pondok pesantren Darul Qur'an Al Anwariyah Tulehu diberikan *target* oleh tenaga pengajarnya salah satunya tugas hafalan Al-Qur'an. Dengan demikian minat mereka terhadap hafalan Al-Qur'an akan semakin bertambah, selain itu mereka juga akan mempunyai pengetahuan yang luas tentang tata cara menghafal tersebut serta manfaat belajar dalam kehidupan sehari-hari.

3. Minat belajar santri juga dapat disimpulkan berdasarkan jumlah santri yang mendaftarkan dirinya sebagai santri di Pondok Pesantren Darul Qur'an Al Anwariyah Tulehu. Proses tersebut menunjukkan minat santri untuk belajar di Pondok Pesantren Darul Qur'an Al Anwariyah mengalami peningkatan. Minat tersebut dapat diukur dari animo jumlah santri yang masuk di pondok pesantren berdasarkan tahun ajarannya. Pada tahun ajara 2018 jumlah santri antara santri *Ula* Kelas 2 dan *Wustha* Kelas 2, berjumlah 17 santri, sedangkan

di tahun 2019 mengalami peningkatan dengan jumlah santri antara santri *Ula* Kelas 1 dan *Wustha* Kelas 1, berjumlah 39 santri.

B. Saran

1. Bagi pondok pesantren Darul Qur'an Al Anwariyah salah satu persoalan yang harus diperhatikan bagi para tenaga pengajar adalah perlu untuk membuat Rencana Pelaksanaan Pembelajaran dan diarsipkan dengan baik. Pentingnya untuk menggunakan RPP dalam proses pembelajaran karena RPP merupakan peta bagi guru untuk melangsungkan pembelajaran tanpa melewati berbagai tahapan dalam proses pembelajaran.
2. Bagi pimpinan pondok pesantren hendaknya persoalan yang menjadi hambatan terutama sumber daya manusia tenaga pengasuh, agar dapat diikutsertakan dalam mengikuti berbagai pelatihan dalam meningkatkan kompetensi mereka.

DAFTAR PUSTAKA

A. Halim. Dkk, *Manajemen Pesantren*, Yogyakarta:

Pustaka Pesantren, 2005.

A.Sobandi, Siti Nurhasanah. "Minat Belajar Sebagai Determinan Hasil Belajar Siswa," *Jurnal Pendidikan Manajemen Perkantoran*, Volume 1 Nomor 1 Tahun 2016.

A. M, Sardiman. *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar*, Jakarta: Rajawali Pers, 2011.

Abdul Manan, Muhamad. "Daya Tahan Dan Eksistensi Pesantren Di Era 4 . 0," *JPII*, 3.2, 2019.

Abrar Sulthani, Dinil. "Hubungan Metode Mengajar Dengan Minat Belajar Di Mts Aisyiyah Ujung Belakang Olo Padang," *POTENSIA: Jurnal Kependidikan Islam*, 3.2 , 2017.

Abdul Manan, Mujamil. "Pesantren Dari Transformasi Metodologi Menuju Demokratisasi Institusi" Jakarta: Erlangga, 2002.

Abusairy, Khojir Khairy, "*Standarisasi dan Tipologi Pondok Pesantren Di Kota Samarinda*," *Jurnal Fenomena*, Volume 11 Nomor 2 Tahun 2013.

Ahmad. Nurwadjah Dkk, *Perkembangan Pesantren Di Indonesia*, Lihat Dalam Saeful Bahri, *Strategi Pembelajaran Al-Qur'an Di Pondok Pesantren Al-Falah Cicalengka Bandung*, Bandung: Insan Mandiri, 2016.

Arifin, M. *Kapita Selekta Pendidikan Islam dan Umum*, Jakarta: Bumi Aksara, 1993.

Arifin, Imron. *Kepemimpinan Kyai Kasus Pondok Pesantren Tebu Ireng*, Malang: Kalimasyahadah Press, 1993.

Aritonang, Keke T. "Minat dan Motivasi dalam Meningkatkan Hasil Belajar Siswa," *Jurnal Pendidikan Penabur*, 7.10, 2008.

Darmadi. *Pengembangan Model Metode Pembelajaran Dalam Dinamika Pembelajaran Siswa*, Yogyakarta : Deepublish, 2017.

Departemen Agama Republik Indonesia, *Dinamika Pondok Pesantren di Indonesia*, Jakarta : 2004.

Dhofir, Zamakhsyari. *Tradisi Pesantren Setudi Tentang Pandangan Hidup Kyai*, Jakarta: LP3ES, 1985.

Dokumen Profil Pondok Pesantren Darul Qur'an Al Anwariyah Tulehu, 2019.

Dzanuryadi, M. *Goes To Pesantren*, Jakarta: Lingkar Pena Kreatif, 2010.

Fahmi, Muhammad. "Mengenal Tipologi dan Kehidupan Pesantren," Syaikhuna, *Jurnal Pendidikan dan Pranata Islam*, Volume 6 Nomor 2 Tahun 2015.

Ghozali, M.Bahri. *Pesantren Berwawasan Lingkungan*, Jakarta:Prasasti, 2002.

Hamid, Abdulloh *Pendidikan Karakter Berbasis Pesantren*, Surabaya: Imtiyaz, 2017.

Hamid, Noor. "Prophetic Leadership in Pesantren Education : Study at Pondok Pesantren Universitas Islam Indonesia," *Pendidikan Islam*, Volume 6 Nomor 2 Tahun 2017.

Hasan Shadily, John M. Echols. *Kamus Bahasa Inggris*, Jakarta: PT. Gramedia, 2000.

Hasbullah. *Sejarah Pendidikan Islam di Indonesia*, Jakarta: RajaGrafindo Persada, 2001.

Hasbullah. *Kapita Selekta Pendidikan Islam di Indonesia*, Jakarta: RajaGrafindo Persada, 1996.

<https://kbbi.kemdikbud.go.id>.

Idhoh Anas, H.A. "Kurikulum dan Metodologi Pembelajaran Pesantren," *Cendekia: Jurnal Kependidikan dan Kemasyarakatan*, Volume 10. Nomor 01 Tahun 2012.

Junaedi, Mahfud. *Paradigma Baru Filsafat Pendidikan Islam*, Jakarta: Kencana, 2017.

Kasir Ibrahim, M. *Kamus Arab*, Surabaya : Apollo, t.th, hlm. 581.

Kompri. *Manajemen dan Kepemimpinan Pondok Pesantren*, Jakarta: Prenandamedia Group, 2018.

Komariah, Nur. "Pondok Pesantren Sebagai Role Model Pendidikan Berbasis Full Day School," *Jurnal Pendidikan Islam*, Volume 5 Nomor 2 Tahun 2016.

Mai Duhani, Elfridawati. *Manajemen Pondok Pesantren : Studi Pengelolaan Santri Muallaf Di Pondok Pesantren Al Anshor Ambon*, Yogyakarta: Deepublish-LP2M IAIN Ambon. 2018.

Mastuhu. *Dinamika Sistem Pendidikan Pesantren, Suatu Kajian Tentang Unsur dan Nilai Sistem Pendidikan Pesantren*, Jakarta: INIS, 1994.

Moleong, Lexi J. *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 1996.

Muhajir, "Pesantren Sebagai Instiusi," *Jurnal Sainfika Islamica*, Volume 1.Nomor 2 Tahun 2014.

Mulyadi, Acep. *Pengembangan Kemandirian Santri Di Pondok Pesantren Daarut Tauhid Gegerkalong Bandung*, Bandung: Insan Mandiri, 2016.

Naya, Achmad Mujadid. *Manajemen Pondok Pesantren; Studi Kasus Pada Pondok Pesantren Darul Qur'an Al Anwariyah Di Ambon*, Disertasi tidak diterbitkan, Makassar : Pascasarjana UIN Alauddin Makassar, 2013.

Nufus, Hayati. *Bi'ah Lughawiyah dalam Meningkatkan Kemampuan Berbahasa Arab Santri Dar Al -Qur'an Al-Anwariyah Tulehu Maluku Tengah*, Ambon : LP2M IAIN Ambon, 2014.

Nur Hasan, M. "Model Pembelajaran Berbasis Pondok Pesantren Dalam Membentuk Karakter Siswa Penelitian pada Santri di Ponpes Raudhotut Tholibin Rembang," *TRANSFORMASI*, Volume 12 Nomor 1 Tahun 2016.

Nilna Azizatus Shofiyah, Haidir Ali. dan Nurhayati

Sastraatmadja, "Model Pondok Pesantren di Era Milenial," *BELAJEA: Jurnal Pendidikan Islam*, 4.1, 2019.

Octavia Dkk. Lanny. *Kumpulan Bahan Ajar; Pendidikan Karakter Berbasis Tradisi Pesantren*. Jakarta Selatan: Rumah Kitab, 2014.

Proyek Pembinaan Bantuan Kepada Pondok Pesantren Dirjen Binbaga Islam, *Pedoman Penyelenggaraan Unit Ketrampilan Pondok Pesantren*, Jakarta : Departemen Agama, 1982/1983.

Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 55 Tahun 2007 Tentang *Pendidikan Agama Dan Pendidikan Keagamaan*.

Rahanjamtel, Moh. *Peran Guru Dalam Peningkatan Pembelajaran Hifdz Al-Qur'an Pada Ma'had Darul Qur'an Al Anwariyah Desa Tulehu Kabupaten Maluku Tengah*, Ambon: LP2M IAIN Ambon, 2015.

Ricky Satria Wiranata, RZ., "Tantangan, Prospek Dan Peran Pesantren Dalam Pendidikan Karakter Di Era Revolusi Industri 4.0," *Jurnal Komunikasi dan Pendidikan Islam*, Volume 8 Nomor 1 2019.

Rofiq A. Dkk, *Pemberdayaan Pesantren; Menuju Kemandirian dan Profesionalisme dengan Metode Daurah Kebudayaan*, LKiS; Yogyakarta, 2005.

M. Ridwan Nashir, M. *Mencari Tipologi Format Pendidikan Ideal Pondok Pesantren di Tengah Arus Perubahan* Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2010.

Syafei, Imam. "Pondok Pesantren: Lembaga Pendidikan Pembentukan Karakter," *Jurnal Pendidikan Islam Al Tadzkiiyah*, 8 (2017).

Sadirman A.M. *Interaksi Motivasi Belajar Mengajar*, (Jakarta: RajaGrafindo Persada, 2003.

Slameto, *Belajar dan Faktor-faktor yang mempengaruhinya*, Jakarta: Rineka Cipta, 2015.

Syah, Muhibbin. *Psikologi Belajar*, Jakarta : Logos, 2001.

Suryabrata, Sumadi. *Psikologi Pendidikan*, Jakarta: Rajawali Grafindo Persada, 1980.

Sugiono. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R & D*, Bandung : Alfabeta, 2010.

Sugiono. *Memahami Penelitian Kualitatif*, Bandung: Alfabeta, 2009.

Sulaiman, Rusydi. "*Pendidikan Pondok Pesantren : Institusionalisasi Kelembagaan Pendidikan Pesantren The Education Of Pesantren : Insitutionalization of Pesantren Education Abstrak : Abstract ;*" *Anil Islam*, Volume 9 Nomor 1 Tahun 2016.

Tim Pengembang Ilmu Pendidikan FIP-UPI, *Ilmu dan Aplikasi Pendidikan*, Jakarta: Intima Imperial Bhakti Utama, 2007.

Tim Pengembang Ilmu Pendidikan FIP-UPI, *Ilmu dan Aplikasi Pendidikan*, Jakarta: Intima PT. Imperial Bhakti Utama : 2007.

Tim Direktorat Jenderal Pembinaan Kelembagaan Agama Islam, *Profil Pondok Pesantren Mu'adalah*, Cet. I; Jakarta: Direktorat Pendidikan Keagamaan dan Pondok Pesantren Departemen Agama, 2004.

Tolib, Abdul. "Pendidikan Di Pondok Pesantren Modern Terpadu," *Risalah*, 1.1, 2015.

Wekke, Ismail Suardi. "Integrasi Pendidikan Islam dan Pembelajaran Kewirausahaan di Pesantren Minoritas Muslim," *Fenomena*, Volume 9 Nomor 1 Tahun 2017.

Wekke, H.M. *Pondok Pesantren dan Pembangunan Masyarakat Desa*, Bandung: Angkasa, 1993.

Wiwi Widiastuti, Akhmad Satori. "*Multicultural Education Model In Traditional Pesantren In Tasikmalaya To Prevent The Threat Of Radicalism*," *ilmu-ilmu sosial*

dan humaniora, Volume 20 Nomor 1 Tahun 2018.

Witherington, H. C. *Psikologi Pendidikan*, Jakarta : Aksara Baru, 1985.

Yacub, H.M. *Pondok Pesantren dan Pembangunan Masyarakat Desa*, Bandung: Angkasa, 1993.

BIOGRAFI PENULIS



Elfridawati Mai Duhani. Lahir pada 17 Mei 1979 di Kota Jogjakarta. Menempuh pendidikan di SD Negeri 37 Kota Ambon (1985-1990), kemudian melanjutkan ke MTs Al Fatah Kota Ambon (1990-1993). Untuk mencapai cita-citanya merantau ke tanah Jawa walaupun harus berpisah dengan orang tua, Penulis melanjutkan pendidikan di MAN Yogyakarta I (1993-1996). Setelah lulus di MAN Yogyakarta I, melanjutkan studi sarjana (S1)

di Jurusan Sejarah Kebudayaan Islam Fakultas Adab IAIN Sunan Kalijaga Yogyakarta lulus pada tahun 2002. Untuk menambah wawasan keilmuan Penulis melanjutkan studinya pada program pascasarjana (S2) program studi Manajemen Pendidikan Islam UIN Malang –yang sekarang telah berubah menjadi UIN Maulana Malik Ibrahim Malang lulus tahun 2005.

Mengawali karir sebagai dosen di beberapa perguruan tinggi di kota Ambon diantaranya di STIA Abdul Aziz Kataloka Ambon (2006-2009), Universitas Darussalam (2006-2009), Poltekkes Kementerian Kesehatan Maluku (2006-sekarang), IAIN Ambon menjadi Dosen LB pada tahun 2006 dan terangkat sebagai ASN di Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan IAIN Ambon pada tahun 2009 sampai sekarang. Pada tahun 2016 – 2018 menjabat sebagai Sekretaris Prodi PAI FITK IAIN Ambon, sejak 2019 sampai sekarang menjabat sebagai Sekretaris Prodi Manajemen Pendidikan Islam FITK IAIN Ambon.

Beberapa karya tulis yang telah dihasilkan, antara lain 1) Saham Zainudin Labay El Yunusy dalam pembaharuan Islam di Minangkabau (Skripsi, 2002); 2) Manajemen Kurikulum Studi Kasus Inovasi Kurikulum di MAN Yogyakarta III (Tesis, 2005 dan Jurnal Fikratunna LP2M, 2006); 3) Peran dan Fungsi Manajemen Humas pada lembaga pendidikan (Jurnal Horizon Pendidikan FITK IAIN Ambon, 2011); 4) Manajemen Humas Studi Kasus di MIT Assalam Ambon (LP2M, 2012 dan Jurnal Al Iltizam PAI FITK IAIN Ambon, 2016); 5) Implementasi

Evaluasi Kurikulum 2013 di SMA se-Jazirah Salahutu (LP2M IAIN Ambon, 2017 dan Jurnal Al Iltizam PAI FITK IAIN Ambon, 2017) dan 6) Manajemen Pondok Pesantren; Pengelolaan Santri Muallaf di Pondok Pesantren Al Anshor Ambon (LP2M IAIN Ambon, 2018). 7) Pondok Pesantren Telaah Model Dan Minat Santri Di Pondok Pesantren Darul Qur'an Al Anwariyah Tulehu (LP2M IAIN Ambon, 2019).

DESKRIPSI BUKU

Eksistensi Pesantren sudah teruji oleh zaman, sehingga sampai detik ini masih tetap bertahan dengan berbagai macam dinamikanya. Salah satunya Pondok pesantren Darul Qur'an Al Anwariyah Tulehu, Pondok pesantren ini dapat dikategorikan sebagai pondok pesantren dengan menerapkan model pendidikan yang bersifat moderen dengan beberapa tipe diantaranya memadukan sistem pembelajaran pesantren dengan pembelajaran formal, memfokuskan para santrinya untuk menjadi para santri penghafal Al-Qur'an, menggunakan dua bahasa yang diwajibkan dalam aktifitas sehari-hari di pondok pesantren, yakni bahasa Arab dan bahasa Inggris.